

**STUDI AYAT-AYAT PERLAWANAN KEZALIMAN DALAM TAFSIR FI
ZHILAL AL-QUR'AN TERHADAP PERJUANGAN PALESTINA**

SKRIPSI

OLEH

YAYAN PRATAMA

NIM 230204110129



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**STUDI AYAT-AYAT PERLAWANAN KEZALIMAN DALAM TAFSIR FI ZHILAL
AL-QUR'AN TERHADAP PERJUANGAN PALESTINA**

SKRIPSI

OLEH

YAYAN PRATAMA

NIM 230204110129



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

STUDI AYAT-AYAT PERLAWANAN KEZALIMAN DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN TERHADAP PERJUANGAN PALESTINA

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 20 Agustus 2025



Yayan Pratama

Nim 230204110129

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Yayan Pratama, NIM 230204110129, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

STUDI AYAT-AYAT PERLAWANAN KEZALIMAN DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN TERHADAP PERJUANGAN PALESTINA

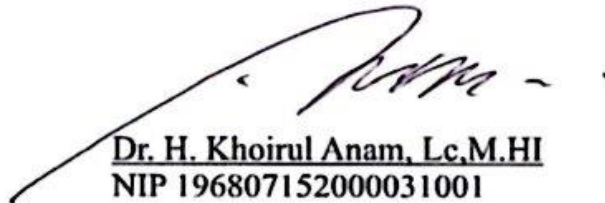
Maka Pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada majelis dewan penguji

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA. Ph.D
NIP 197601012011011004

Malang, 20 Agustus 2025
Dosen Pembimbing,



Dr. H. Khoirul Anam, Lc.M.HI
NIP 196807152000031001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Yayan Pratama, NIM 230204110129, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

STUDI AYAT-AYAT PERLAWANAN KEZALIMAN DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN TERHADAP PERJUANGAN PALESTINA

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 26 September 2025.

Dengan Penguji:

1. Abd. Rozaq, M.Ag
NIP 19830523201608011023

()
Ketua

2. Dr. H. Khoirul Anam, Lc, M.HI
NIP 196807152000031001

()
Sekretaris

3. Miski, M.Ag
NIP 199010052019031012

()
Penguji Utama

Malang, 30 September 2025
Dekan,



Prof. Dr. H. Umi Sumbulah M.Ag
NIP 198261998032002

MOTTO

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama itu hanya untuk Allah semata. Jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. Al-Anfal: 39)

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan proses pengalihan aksara Arab ke dalam huruf Latin (bahasa Indonesia), dan bukanlah penerjemahan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Yang termasuk dalam kategori ini adalah penulisan nama-nama Arab yang berasal dari bangsa Arab itu sendiri. Adapun nama-nama Arab dari bangsa non-Arab sebaiknya ditulis sesuai ejaan dalam bahasa nasional mereka masing-masing, atau sebagaimana yang tercantum dalam sumber rujukan yang digunakan. Penulisan judul buku, baik dalam catatan kaki maupun daftar pustaka, tetap mengikuti kaidah transliterasi ini.

Dalam dunia akademik, terdapat berbagai sistem transliterasi yang dapat digunakan, baik yang mengikuti standar internasional, nasional, maupun pedoman dari lembaga penerbit tertentu. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yaitu sistem transliterasi yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998, dengan nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Pedoman ini dijelaskan secara lengkap dalam buku Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliterasi) yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan

بـ	Ba	B	Be
تـ	Ta	T	Te
ثـ	Ṣa	Ṣ	Es (Titik diatas)
جـ	Jim	J	Je
حـ	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خـ	Kha	Kh	Ka dan Ha
دـ	Dal	D	De
ذـ	Ẓ	Ẓ	Zet (Titik di atas)
رـ	Ra	R	Er
زـ	Zai	Z	Zet
سـ	Sin	S	Es
شـ	Syin	Sy	Es dan Ye
صـ	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ضـ	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
طـ	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظـ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
عـ	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غـ	Gain	G	Ge
فـ	Fa	F	Ef
قـ	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/إ/ئ	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “I”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دُون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْل	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْر	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ Marbuthah

Ta’ Marbuthah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’ Marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh- contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billa ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “shalat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

KATA PENGANTAR

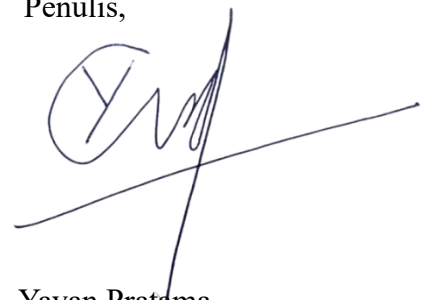
Puji syukur panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “STUDI AYAT-AYAT PERLAWANAN KEZALIMAN DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR’AN TERHADAP PERJUANGAN PALESTINA”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya Kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.SI., CAHRM., CRMP.
2. Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah M.Ag
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur,an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. H. Khoirul Anam Lc. M.HI. Yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis. Arahan, masukan, dan koreksi yang beliau berikan telah menjadi bekal berharga dalam menyempurnakan karya ini, sekaligus menjadi pelajaran berharga dalam perjalanan akademik penulis. Bimbingan beliau tidak hanya terbatas pada penyusunan skripsi, tetapi juga menjadi motivasi dan inspirasi bagi penulis untuk terus belajar, berpikir kritis, dan bertanggung jawab dalam setiap langkah. Semoga segala ilmu, waktu, dan perhatian yang telah beliau berikan menjadi amal jariyah yang mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

5. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Yang telah dengan tulus ikhlas memberikan ilmu, bimbingan, dan motivasi selama penulis menempuh studi. Setiap arahan, kritik, dan masukan yang diberikan menjadi bekal berharga bagi penulis, baik dalam penyusunan karya ini maupun untuk perjalanan akademik dan kehidupan ke depan.
6. Kedua orang tua tercinta, (Ibu Sri Herauwati dan Bapak Ahya'udin) Terima kasih yang tiada terhingga penulis haturkan atas segala cinta kasih, pengorbanan, dan doa yang tidak pernah putus sejak awal kehidupan penulis. Dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, Ayah dan Ibu telah membesarkan, mendidik, dan membimbing penulis di setiap langkah perjalanan hidup. Dukungan moral yang meneguhkan hati, bantuan materi yang diberikan tanpa diminta, serta nasihat penuh hikmah yang selalu menuntun di kala bimbang, telah menjadi bekal berharga dalam setiap proses yang penulis jalani. Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan betapa besar jasa dan kasih sayang Ayah dan Ibu. Setiap keringat yang menetes, setiap pengorbanan yang dilakukan, dan setiap doa yang dipanjatkan, menjadi cahaya penerang yang membawa penulis hingga sampai pada titik ini. Segala pencapaian yang penulis raih hanyalah setitik balasan dari lautan kasih sayang dan pengorbanan kalian.
7. Saudara sedarah keluarga dirumah. Andreansyah, Ahmad Zaki dan Azizah yang selalu ada untuk menemani dan memberikan dukungan di momen-momen tersulit bagi penulis.
8. Khususnya kepada Mas Muhammad Nashirul Haq SE, selaku murabbi saya selama dimalang, terima kasih atas semua ilmu, dorongan, dan motivasi yang telah diberikan, yang telah membantu saya dalam berkembang menjadi lebih baik dan mengarahkan saya kepada hal-hal baik, dan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

9. Teman-teman di Pondok pesantren Ibadurrahman Muara Enim. Kak Tri Ahmadi, Kak Kasri, Bang Asrul dan semua yang mendukung penulis, yang meskipun kini kita terpisah oleh jarak dan kesibukan masing-masing, namun tetap mengirimkan doa, semangat, dan perhatian yang begitu berarti. Kenangan kebersamaan kita di pondok menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan studi ini. Terimakasih.
10. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada seluruh individu yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik kerabat, sahabat, rekan sejawat, maupun pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan moral, semangat, bantuan tenaga, pikiran, maupun materi selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap bantuan, perhatian, dan doa yang diberikan sangat berarti bagi penulis, dan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya karya ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Malang, 20 Agustus 2025
Penulis,

A handwritten signature in blue ink, consisting of a stylized 'Y' followed by a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Yayan Pratama
Nim.230204110129

ABSTRAK

Yayan Pratama, NIM 230204110129, 2025. Studi Ayat-Ayat Perlawanan Kezaliman Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Terhadap Perjuangan Palestina, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Khoirul Anam Lc. M.HI.

Kata Kunci: Perlawanan, Kezaliman, Palestina, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, Sayyid Qutb.

Penelitian ini membahas perlawanan kezaliman dalam Al-Qur'an dengan fokus pada relevansinya terhadap perjuangan rakyat Palestina. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perlawanan terhadap kezaliman berdasarkan tafsir Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb, serta mengkaji implikasinya terhadap perjuangan rakyat Palestina dalam menghadapi penjajahan dan penindasan yang berkelanjutan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis tematik. Data primer bersumber dari kitab tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb, didukung oleh literatur sekunder seperti buku, jurnal, ilmiah dan data statistik terkini. Analisis Ayat yang dilakukan dengan metode tahlili, Ayat-Ayat utama yang dianalisis adalah QS. Al-Baqarah: 190, QS. An-Nisa: 75, dan QS. Al-Hajj: 39-40. Ketiga ayat ini menegaskan legitimasi perlawanan kezaliman, kewajiban membela kaum tertindas, serta izin berperang sebagai respon atas penindasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan kezaliman dalam tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai perjuangan fisik, tetapi juga sebagai keteguhan iman, komitmen terhadap keadilan, dan pembebasan manusia dari dominasi tirani. Implikasi teologis dan ideologis dari penafsiran ini memberikan landasan spiritual dan moral yang kuat bagi perjuangan rakyat Palestina dalam mempertahankan hak dan martabat mereka.

ABSTRACT

Yayan Pratama, Student ID 230204110129, 2025. Study of Verses of Resistance to Oppression in Fi Zhilal Al-Qur'an Exegesis on the Palestinian Struggle. Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic and Tafsir Studies, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. Khoirul Anam Lc. M.HI.

Keywords: Resistance, Oppression, Palestine, Fi Zhilal al-Qur'an, Sayyid Qutb.

This thesis explores the Qur'anic concept of resistance to oppression, focusing on its relevance to the Palestinian struggle. It aims to (1) analyze Qur'anic verses concerning resistance to oppression based on Sayyid Qutb's Fi Zhilal al-Qur'an, and (2) examine the implications of his interpretations for the Palestinian people enduring ongoing occupation and injustice.

The study is library-based, using a qualitative approach and thematic analysis. Primary data consists of Sayyid Qutb's Fi Zhilal commentary, supported by secondary literature including books, academic journals, and recent statistical data. Tahlili analytical methods are applied to three main verses: QS Al-Baqarah 190, QS An-Nisa' 75, and QS Al-Hajj 39-40. These verses affirm the legitimacy of resisting oppression, mandate defending the oppressed, and permit warfare as a response to persecution.

Findings indicate that, within Fi Zhilal, resistance to oppression extends beyond physical combat to encompass steadfast faith, a commitment to justice, and liberation from tyrannical domination. The theological and ideological implications of Qutb's exegesis provide a strong spiritual and moral foundation for the Palestinian struggle to preserve their rights and dignity.

مستخلص البحث

يأيان فراتما، الرقم الجامعي ٢٣٠٢٠٤١١٠١٢٩، ٢٠٢٥. دراسة آيات مواجهة الظلم في تفسير "في ظلال القرآن" وتأثيرها على نضال الفلسطينيين. رسالة جامعية، برنامج دراسات القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. خير الأنام، ماجستير في الشريعة الإسلامية.

الكلمات المفتاحية : المقاومة، الظلم، فلسطين، تفسير في ظلال القرآن، سيد قطب

تبحث هذه الرسالة في مفهوم المقاومة ضد الظلم في القرآن الكريم، مع التركيز على علاقته بنضال الشعب الفلسطيني. وتهدف إلى: (١) تحليل آيات القرآن الكريم المرتبطة بمقاومة الظلم بناءً على تفسير سيد قطب في ظلال القرآن؛ و (٢) دراسة تأثير هذا التفسير على الشعب الفلسطيني الذي يعاني من الاحتلال والظلم المستمر.

هذا البحث نوعه مكتبي (مكتبة)، ويعتمد المنهج الوصفي-التحليلي النوعي، مع تحليل موضوعي. وتتكون مصادره الأساسية من تفسير سيد قطب في ظلال القرآن، مدعومة بأدبيات ثانوية تشمل كتباً ومقالات علمية وإحصائيات حديثة. استخدم الباحث طريقة التحليل التفسيري (التحليلي-البلاغي) لآيات رئيسية هي: الآيات ١٩٠ من سورة البقرة، ٧٥ من سورة النساء، و٣٩-٤٠ من سورة الحج. وتؤكد هذه الآيات على مشروعية مقاومة الظلم وواجب الدفاع عن المظلومين، والسماح بالجهاد كرد فعل على الاضطهاد.

أظهرت النتائج أن تفسير سيد قطب في ظلال القرآن لا يقتصر على المقاومة الجسدية فقط، بل يشمل الثبات الإيماني، والالتزام بالعدالة، والتحرر من الهيمنة الطاغية. كما أن الأبعاد اللاهوتية والإيديولوجية لهذا التفسير تزود النضال الفلسطيني بأساس روحي وأخلاقي راسخ للدفاع عن حقوقهم وكرامتهم.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
مستخلص البحث	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Definisi Perlawanan	20
B. Pengertian Kezaliman	24
C. Sejarah Konflik Palestina.....	27
D. Ayat-Ayat Perlawanan Terhadap Kezaliman	29
E. Metode Maudhu'i.....	30
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Biografi Sayyid Quthb	32
B. Tafsir Sayyid Qutb dalam QS Al-Baqarah: 190, An-nisa: 75, Al-Hajj: 39-40.....	45
C. Relevansi Perjuangan Palestina	59
BAB IV PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa kezaliman merupakan fenomena yang terus berlangsung sepanjang sejarah manusia, termasuk dalam konteks penjajahan dan penindasan terhadap suatu bangsa. Salah satu bentuk nyata dari kezaliman kontemporer yang terus menjadi perhatian dunia adalah penjajahan dan penindasan terhadap rakyat Palestina oleh Israel. menurut kementrian Kesehatan gaza korban terbaru pada tanggal 22 juli 2025 sudah 59.106 orang tewas, termasuk seekitar 17.400 anak-anak. Dan 142.511 orang luka-luka.¹Selama puluhan tahun, rakyat Palestina mengalami pengusiran, pendudukan, blokade, serta pelanggaran hak asasi manusia yang sistematis. Dalam menghadapi situasi ini, perlawanan menjadi sebuah keniscayaan bagi mereka untuk mempertahankan hak, tanah air, dan martabat sebagai manusia merdeka. Dalam Islam, perlawanan terhadap kezaliman bukan hanya dibenarkan, tetapi juga diperintahkan, selama dilakukan dalam koridor etika dan nilai-nilai syar'i.²

Penelitian ini menjadi penting karena mampu menghadirkan perspektif keislaman terhadap konflik yang sering kali hanya dilihat dari sudut pandang politik atau ideologi semata. Perjuangan rakyat Palestina terhadap penjajahan Israel merupakan isu kemanusiaan dan keagamaan yang masih berlangsung hingga kini.³

Dengan menggunakan perspektif tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb, tafsir ini menonjolkan aspek keadilan sosial, pembebasan manusia dari penindasan, dan jihad melawan

¹ AJLabs, Israel-Gaza War Death Toll: Live Tracker, *News Gaza*, Maret 18, 2025, https://www.aljazeera.com/news/2025/3/18/gaza-tracker?utm_source=chatgpt.com, diakses pada 23 Juli 2025 pukul 12.26 WIB

² Shihab, M. Quraish. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

³ Qaradawi, Y. (2009). *Fiqh al-Jihad: Fiqh Perlawanan dalam Islam*.

kezaliman. Tafsir ini bukan hanya menekankan pemahaman teks, tetapi juga mengajak umat Islam untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam realitas sosial-politik, termasuk perlawanan terhadap kezaliman. Hal ini sangat relevan dengan perjuangan rakyat Palestina.⁴

Sayyid Qutb menulis *Fi Zhilal Al-Qur'an* dalam konteks yang sangat spesifik, yaitu dalam suasana ketidakadilan sosial-politik yang mendalam. Setelah mengalami berbagai tekanan dan penganiayaan dari pemerintahan sekuler Mesir pada saat itu, serta dengan keterlibatannya yang semakin mendalam dalam gerakan Islam, Sayyid Qutb merasa bahwa umat Islam harus kembali kepada pemahaman yang benar dan mendalam terhadap Al-Qur'an. Kekecewaan terhadap dunia Islam yang terbelenggu oleh kolonialisme Barat, serta sekularisme yang merajalela, membuat Sayyid Qutb yakin bahwa solusi atas krisis peradaban ini hanya bisa ditemukan dalam kembali kepada Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup yang hakiki.⁵

Sayyid Qutb merasa bahwa umat Islam saat itu tidak hanya mengalami penindasan politik, tetapi juga telah kehilangan arah dalam menjalani ajaran Islam yang sejati. Mereka hidup dalam dunia yang jauh dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun politik. Oleh karena itu, penulisan *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* menjadi semacam seruan yang bertujuan untuk mengembalikan umat Islam pada pemahaman yang benar tentang tujuan hidup mereka, yaitu menegakkan keadilan sosial, kebebasan, dan kemerdekaan dari segala bentuk penindasan, terutama penjajahan dan pengaruh sistem sekuler yang merusak. Selama di penjara, Sayyid Qutb banyak mendalami ayat-ayat Al Quran, dan beliau merasa bahwa dalam setiap ayat terdapat pesan yang sangat relevan bagi perjuangan umat Islam ke depan. Al-Qur'an, menurut Sayyid Qutb bukan hanya kitab ibadah pribadi, tetapi merupakan pedoman hidup yang lengkap dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, dalam

⁴ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*

⁵ Qutb, Sayyid. *Di dalam Al Quran* (Di Bawah Naungan Al - Qur'an). Kairo: Darul (Di Bawah Naungan Al-Qur'an). Kairo: Dar al-Shuruq, 1997.

penafsirannya, Sayyid Qutb berusaha menggali makna ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan sosial, perjuangan melawan penindasan, jihad, dan penegakan hak asasi manusia. Penafsiran ini tidak hanya berisi penjelasan tekstual saja, tetapi juga sarat dengan semangat revolusioner untuk mengubah dunia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Tafsir ini ditulis dengan semangat kritis terhadap sistem yang ada pada saat itu, yang dianggapnya sebagai bentuk kezaliman. Sayyid Qutb menekankan bahwa umat Islam tidak boleh pasif terhadap keadaan yang menindas mereka, dan bahwa mereka memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk melawan segala bentuk ketidakadilan.⁶

Ayat-ayat yang menjadi fokus utama penafsiran Sayyid qutb adalah yang terkait dengan perlawanan terhadap kezaliman pada surah Al-Baqarah 190, An-Nisa 75, Al-Hajj 39–40.

Dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* QS. Al Baqarah: 190 sebagai prinsip dasar dalam melawan kezaliman, ayat ini hanya membolehkan umat Islam sebagai prinsip dasar dalam melawan kezaliman. Menurutnya, ayat ini tidak hanya mengizinkan umat Islam berperang untuk membela diri, tetapi juga menetapkan batasan moral dalam berperang. Sayyid Qutb menekankan bahwa Islam membolehkan perang hanya untuk menegakkan keadilan dan membebaskan manusia dari penindasan, bukan untuk agresi atau ambisi duniawi. Ia melihat bahwa perang dalam Islam harus berada di jalan Allah, artinya untuk tujuan yang suci menghapus kezaliman, membela yang tertindas, dan menjaga kemuliaan kemanusiaan. Menurut Sayyid Qutb umat Islam tidak boleh melampaui batas, misalnya dengan membalas secara kejam, membunuh tanpa sebab, atau melakukan kerusakan. Maka, menurut Qutb, ayat ini mengandung pesan bahwa perlawanan terhadap kezaliman memang diperintahkan, namun harus dilakukan dengan adab, etika, dan dalam kerangka perjuangan yang dibenarkan oleh wahyu, bukan hanya dengan emosi atau kebencian semata.⁷

⁶ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*

⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*

Dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Sayyid Qutb memberikan penekanan kuat pada QS. An-Nisa: 75 sebagai seruan langsung untuk membela kaum tertindas dan sebagai cerminan dari kewajiban moral dan spiritual umat Islam untuk tidak tinggal diam dalam menghadapi ketidakadilan. Qutb menafsirkan ayat ini sebagai teguran kepada umat Islam yang bersikap pasif atau diam ketika melihat ketidakadilan, khususnya terhadap kaum lemah seperti laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tertindas. Menurutnya, ayat ini bukan hanya yang dizalimi. Menurutnya, ayat ini bukan hanya menceritakan kondisi tragis masyarakat tertindas, tapi juga merupakan seruan jihad, yaitu perjuangan aktif untuk menegakkan keadilan dan membebaskan mereka dari penguasa yang zalim.

Dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Sayyid Qutb menafsirkan QS. Al-Hajj: 39–40 sebagai landasan moral bagi umat Islam untuk melakukan perlawanan terhadap kezaliman, khususnya dalam konteks ketika mereka diserang atau ditindas.⁸ Ayat ini, menurut Qutb, adalah izin pertama dari Allah untuk berperang, dan muncul dalam kondisi di mana umat Islam mengalami tekanan berat, pengusiran, dan penyiksaan karena keimanan mereka. Sayyid Qutb menekankan bahwa izin untuk berperang bukan dimulai dari agresi, melainkan sebagai respon terhadap ketidakadilan yang nyata dan berkepanjangan. tidak hanya ia melihat bahwa kezaliman yang dilakukan terhadap kaum beriman bukan hanya ancaman bagi individu, akan tetapi juga terhadap nilai-nilai tauhid dan keadilan sosial yang diusung Islam. Oleh karena itu, membela diri dari kezaliman adalah bagian dari misi menjaga kemuliaan agama dan martabat manusia.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap perlawanan terhadap kezaliman dan menginspirasi solidaritas kemanusiaan terhadap perjuangan rakyat Palestina.

⁸ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*

B. Rumusan Masalah

Agar masalah dapat dikaji dalam penelitian ini lebih jelas dan tidak melebar kepada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul penelitian, maka peneliti akan memfokuskan permasalahan kepada dua hal berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat perlawanan terhadap kezaliman dalam tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an.
2. Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat perlawanan terhadap kezaliman dengan perjuangan Palestina.

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Menganalisis penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang terkait dengan perlawanan terhadap kezaliman dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an
2. Mengkaji relevansi penafsiran ayat-ayat perlawanan terhadap kezaliman dengan konteks perjuangan palestina

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang bermanfaat serta berguna, baik untuk masyarakat ataupun akademisi. Adapun manfaat penelitian ini dipetakan menjadi dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah keilmuan dalam studi Al-Qur'an, khususnya dalam kajian ilmu tafsir dan memahami ayat-ayat yang membahas perlawanan terhadap kezaliman dan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir tematik (maudhu'i), khususnya terkait tema

kezaliman dan perlawanan dalam Al-Qur'an, serta memperkaya khazanah keilmuan Islam dalam memahami nilai-nilai keadilan dan perjuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi umat Islam mengenai sikap yang seharusnya diambil dalam menghadapi kezaliman dan penindasan, serta menginspirasi solidaritas kemanusiaan terhadap perjuangan rakyat Palestina. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi akademisi, aktivis kemanusiaan, maupun masyarakat umum dalam melihat perjuangan Palestina dari perspektif Al-Qur'an dan tafsirnya.

E. Definisi Operasional

1. Perlawanan Terhadap Kezaliman

Dalam penelitian ini, perlawanan terhadap kezaliman merujuk pada segala bentuk usaha yang dilakukan untuk melawan atau menanggapi tindakan ketidakadilan, penindasan, atau perlakuan yang tidak adil. Ini mencakup, namun tidak terbatas pada, perlawanan diplomatik, sosial, budaya, hukum, dan bersenjata yang dilakukan oleh rakyat Palestina dalam menghadapi pendudukan dan penjajahan yang dilakukan oleh rezim Zionis Israel. Perlawanan ini dapat berupa aksi fisik, diplomatik, sosial, atau bentuk solidaritas internasional yang mendukung perjuangan Palestina.⁹

Perlawanan terhadap kezaliman diartikan sebagai seluruh bentuk upaya yang dilakukan untuk menolak, melawan, atau mengakhiri tindakan zalim yang merampas hak-hak manusia secara tidak sah. Kezaliman (ẓulm) dalam Al-Qur'an mencakup banyak bentuk, mulai dari perampasan hak hidup, penindasan politik, ketidakadilan sosial, penjajahan dan Banyak beberapa bentuk Perlawanan terhadap Kezaliman yaitu Perlawanan Fisik (Jihad fi Sabilillah),

⁹ Falk, Richard. *Palestine: The Legitimacy of Hope* (2013)

Perlawanan Sosial dan Politik, Perlawanan Sosial dan Politik, Perlawanan Intelektual dan Kultural, Perlawanan Ekonomi dan Solidaritas Global dan Diplomasi.¹⁰

2. Perjuangan palestina

Perjuangan Palestina dalam penelitian ini dimaknai sebagai seluruh bentuk perlawanan rakyat Palestina terhadap pendudukan, penjajahan, dan penindasan yang dilakukan oleh rezim Zionis Israel sejak tahun 1948 hingga sekarang. Perjuangan ini meliputi perlawanan diplomatik, sosial, budaya, kemanusiaan, dan bersenjata, serta dukungan dari komunitas internasional dan solidaritas umat Islam global.¹¹

Secara historis, bangsa Palestina telah mengalami berbagai bentuk penjajahan dan pengusiran dari tanah air mereka. Sejak deklarasi pendirian negara Israel pada tahun 1948, rakyat Palestina terpaksa menghadapi pengusiran massal (Nakba), perampasan tanah, penghancuran rumah, pembatasan gerak, serta penindasan sistematis yang terus berlangsung hingga hari ini. Dalam menghadapi situasi ini, perjuangan rakyat Palestina tidak hanya terfokus pada medan pertempuran fisik, tetapi juga pada jalur diplomasi melalui berbagai forum internasional, advokasi hukum, dan negosiasi damai demi meraih pengakuan hak-hak mereka di mata dunia.

Selain itu, aspek sosial dan budaya juga menjadi medan perjuangan penting bagi bangsa Palestina. Mereka berupaya mempertahankan identitas nasional, bahasa Arab, warisan budaya, serta nilai-nilai agama Islam di tengah tekanan kebijakan okupasi dan upaya penghapusan sejarah oleh pihak penjajah. Aktivitas kemanusiaan pun dijalankan oleh berbagai organisasi lokal maupun internasional untuk membantu korban konflik, pengungsi, dan masyarakat rentan di Palestina. Dengan demikian, perjuangan Palestina merupakan simbol nyata perlawanan terhadap kezaliman di era modern sekaligus panggilan bagi umat Islam untuk terus menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian dalam mewujudkan kebebasan dan keadilan bagi bangsa yang tertindas.

¹⁰ Chomsky, Noam. *On Palestine* (2015)

¹¹ Makdisi, Saree. *Palestine Inside Out: An Everyday Occupation* (2010)

3. Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an

Tafsir dalam Zilal Al-Qur'an merupakan salah satu karya tafsir yang sangat penting yang ditulis oleh Sayyid Qutb, merupakan salah satu karya tafsir paling berpengaruh di abad ke-20, seorang pemikir, penulis, dan aktivis pergerakan Islam dari Mesir. Karya ini lahir dari gabungan antara perenungan spiritual yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan pengalaman hidup Qutb dalam menghadapi realitas sosial-politik yang penuh tekanan dan kezaliman, khususnya di bawah rezim otoriter Mesir.¹²

Sayyid Qutb mulai menulis Fi Zhilal Al-Qur'an pada awal tahun 1950, ketika ia menjadi bagian dari Gerakan Ikhwanul Muslimin. Penulisan tafsir ini dilakukan dalam dua fase utama fase pertama dimulai saat Qutb bebas, dan fase kedua ditulis saat ia berada dalam penjara selama bertahun-tahun karena aktivitas politik dan pandangan ideologisnya yang berseberangan dengan pemerintah Mesir saat itu. Berbeda dari metode tafsir klasik yang cenderung bersifat linguistik, hukum fiqih, atau historis, Sayyid Qutb mengembangkan pendekatan tematik dan ideologis, konseptual. Ia memandang Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab agama, tetapi sebagai manhaj (metodologi hidup) yang menyeluruh dan revolusioner. Melalui Fi Zhilal Al-Qur'an, Qutb menegaskan bahwa pesan-pesan Al-Qur'an harus dimaknai secara dinamis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman, khususnya dalam menghadapi penindasan, tirani politik, serta ketidakadilan sosial.¹³

Salah satu karakteristik utama tafsir ini adalah pembelaan tegas terhadap keadilan dan penolakan terhadap kezaliman. Sayyid Qutb secara eksplisit menekankan bahwa Islam mengajarkan perlawanan terhadap sistem yang menindas dan tidak adil, serta memberikan legitimasi spiritual kepada umat Islam untuk membela diri dan membela kaum tertindas. Pandangan ini kemudian menjadi landasan penting dalam wacana keislaman kontemporer,

¹² Qutb, Sayyid. (2000). *Fi Zhilal Al-Qur'an (In the Shade of the Qur'an)*.

¹³ Haddad, Y. (1982). *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism*.

terutama yang berkaitan dengan perjuangan melawan kolonialisme, penjajahan, dan pelanggaran hak asasi manusia seperti yang terjadi dalam konteks perjuangan rakyat Palestina.¹⁴

F. Penelitian Terdahulu

1. Zulkarnaen, R. (2020)

“Analisis Tafsir Ayat-Ayat Tentang Perlawanan Terhadap Kezaliman.” Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu’i) untuk menganalisis ayat-ayat yang berbicara tentang perlawanan terhadap kezaliman. Fokus utamanya adalah mengungkap nilai-nilai keadilan dan pembelaan terhadap yang tertindas dalam Al-Qur’an, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan isu kontemporer seperti Palestina. Penelitian ini menjadi salah satu rujukan penting karena mengelaborasi prinsip-prinsip dasar Islam dalam menghadapi kezaliman.¹⁵

2. Aini, N. (2019)

“Jihad dalam Perspektif Sayyid Qutb dan Relevansinya dengan Perjuangan Rakyat Palestina.” Skripsi, UIN Walisongo Semarang. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji konsep jihad menurut Sayyid Qutb dalam Fi Zhilal Al-Qur’an dan menjelaskan bagaimana konsep tersebut dapat dijadikan sebagai dasar ideologis perjuangan rakyat Palestina. Penelitian ini berkontribusi dalam menghubungkan ide-ide Sayyid Qutb dengan isu Palestina secara langsung, meskipun tidak secara khusus fokus pada ayat-ayat perlawanan.¹⁶

3. Salamah, A. (2018)

“Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Ayat-Ayat Perang dalam Al-Qur’an”. Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat perang dalam

¹⁴ Esposito, J. L. (1991). *Islamic Reform and the Legacy of Sayyid Qutb*.

¹⁵ Zulkarnaen, R. (2020). *Analisis Tafsir Ayat-Ayat Tentang Perlawanan Terhadap Kezaliman*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

¹⁶ Aini, N. (2019). *Jihad dalam Perspektif Sayyid Qutb dan Relevansinya dengan Perjuangan Rakyat Palestina*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Al-Qur'an melalui lensa pemikiran Sayyid Qutb. Tesis ini menunjukkan bahwa Sayyid Qutb memahami jihad bukan sekadar fisik, tetapi sebagai upaya pembebasan manusia dari kezaliman dan penindasan. Penafsiran Qutb dijadikan sebagai dasar moral bagi perjuangan umat Islam melawan penindasan struktural.¹⁷

4. Fathurrahman, M. (2020).

"Konsep Keadilan Sosial dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fokus utama penelitian ini adalah keadilan sosial dalam pandangan Sayyid Qutb. Pembahasan mencakup bagaimana Qutb menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar perjuangan melawan ketimpangan dan penindasan sosial. Meski tidak secara spesifik mengangkat isu Palestina, penelitian ini relevan sebagai kerangka ideologis perjuangan rakyat tertindas.¹⁸

5. Sya'ban, M. (2017).

"Analisis Pemikiran Sayyid Qutb tentang Perlawanan terhadap Kezaliman". Artikel, Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan. Artikel ini menyajikan ringkasan pemikiran Sayyid Qutb mengenai pentingnya perlawanan terhadap sistem zalim dan sekuler. Ditekankan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk melakukan perubahan sosial berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Relevansi penelitian ini ada pada sisi ideologis dan basis teologis perjuangan, termasuk dalam konteks Palestina.¹⁹

Berikut penulis paparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang serupa:

Tabel 1. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
----	-------	-------	-----------	-----------

¹⁷ Salamah, A. (2018). *Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Ayat-Ayat Perang dalam Al-Qur'an*. Tesis Magister, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹⁸ Fathurrahman, M. (2020). *Konsep Keadilan Sosial dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*.

¹⁹ Sya'ban, M. (2017). "Analisis Pemikiran Sayyid Qutb tentang Perlawanan terhadap Kezaliman." *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 45–60.

1.	Analisis Tafsir Ayat-Ayat Tentang Perlawanan Terhadap Kezaliman	2020	Kedua penelitian fokus pada perlawanan terhadap kezaliman dalam Al-Qur'an, yang menjadi prinsip utama dalam kajian Anda juga, dengan refrensi pada tafsir Sayyid Qutb dalam konteks kezaliman yang lebih luas.	Penelitian zulkarnaen tidak secara spesifik menghubungkan perlawanan terhadap kezaliman dengan isu kontemporer seperti Palestina, sementara penelitian ini berfokus pada konflik Palestina, yang memberikan relevansi lebih langsung dengan situasi umat Islam saat ini.
2.	Jihad dalam Perspektif Sayyid Qutb dan Relevansinya dengan Perjuangan Rakyat Palestina.	2019	Kedua penelitian menggunakan tafsir Sayyid Qutb sebagai sumber utama untuk memahami konsep-konsep Islam yang terkait dengan perlawanan terhadap kezaliman. Dalam penelitian Aini, konsep jihad dari	penelitian Aini adalah pada konsep jihad menurut Sayyid Qutb dalam Fi Zhilal Al-Qur'an. Aini menganalisis jihad dalam konteks perjuangan rakyat Palestina untuk membebaskan diri dari penindasan dan

			Sayyid Qutb dipelajari, sedangkan dalam penelitian saya penafsiran ayat-ayat perlawanan terhadap kezaliman yang terkait dengan Palestina menjadi fokus.	sebagai perjuangan ideologis yang didorong oleh prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menyoroti bagaimana jihad dapat diartikan dalam konsep sosial-politik dan perlawanan terhadap penjajahan, dengan menekankan pentingnya jihad sebagai aksi heroik dan pembebasan dalam kerangka ideologi Islam.
3.	Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Ayat-Ayat Perang dalam Al-Qur'an".	2018	kedua penelitian menggunakan pemikiran Sayyid Qutb sebagai landasan utama dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Anda dan penelitian ini sama-	Tesis ini lebih fokus pada ayat-ayat perang dalam Al-Qur'an, yang berbicara tentang jihad dalam konteks fisik, khususnya dalam perang dan

			sama menyoroti konteks perlawanan terhadap kezaliman, yang menurut Qutb bukan hanya berbentuk fisik, tetapi juga melibatkan upaya pembebasan manusia dari penindasan.	pembebasan umat dari penindasan struktural. Penafsiran Sayyid Qutb dalam konteks ini lebih menekankan bahwa jihad adalah perlawanan moral terhadap penindasan, yang berlaku dalam berbagai konteks penindasan umum, bukan hanya terfokus pada suatu wilayah atau kelompok tertentu. Sedangkan penelitian saya lebih terfokus pada ayat-ayat yang berbicara tentang perlawanan terhadap kezaliman secara spesifik. Anda mengaitkan QS. Al-Baqarah: 190, QS. An-Nisa: 75, dan QS. Al-Hajj: 39-40 dengan
--	--	--	--	--

				konteks perjuangan Palestina, yang mencakup hak membela diri dan perlawanan terhadap penjajahan.
4.	Konsep Keadilan Sosial dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an.	2020	Kedua penelitian menggunakan pemikiran Sayyid Qutb, khususnya tafsir dalam Fi Zhilal Al-Qur'an, sebagai landasan untuk mengkaji perlawanan terhadap kezaliman dan keadilan sosial dalam Islam.	Penelitian Fathurrahman lebih fokus pada konsep keadilan sosial dalam tafsir Qutb, yang dihubungkan dengan perjuangan melawan ketimpangan sosial secara umum, tanpa mengangkat isu spesifik seperti Palestina. Penelitian saya lebih terfokus pada ayat-ayat perlawanan terhadap kezaliman, khususnya yang relevan dengan konteks perjuangan Palestina.

5.	Analisis Pemikiran Sayyid Qutb tentang Perlawanan terhadap Kezaliman.	2017	Keduanya menyoroti relevansi ideologis dari pemikiran Qutb terhadap perjuangan Palestina. Meski artikel Sya'ban lebih umum, keduanya membahas bagaimana pemikiran Qutb dapat diterapkan dalam perjuangan rakyat Palestina melawan penjajahan dan penindasan.	Penelitian saya lebih spesifik, dengan mengkaji ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang berbicara langsung tentang perlawanan terhadap kezaliman. Fokusnya adalah bagaimana ayat-ayat ini relevan dalam konteks perjuangan rakyat Palestina. Penelitian Sya'ban lebih bersifat teoretis dan umum, memberikan ringkasan pemikiran Qutb tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan ayat-ayat spesifik Al-Qur'an atau membahas isu Palestina secara terperinci.
----	---	------	--	---

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan kegiatan penelitian secara optimal, maka diperlukan yang namanya sebuah metode penelitian. Metode penelitian merupakan cara atau langkah yang dipakai untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, akurat, jelas, dan ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa poin:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan tafsir tematik (*maudhu'i*). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggali dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan dengan perlawanan terhadap kezaliman serta mengaitkan dengan realita perjuangan palestina.²⁰

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) sebagai pendekatan utama.

Pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah metode penafsiran yang dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu dalam hal ini, tema perlawanan terhadap kezaliman. Setelah ayat-ayat tersebut dihimpun, peneliti menganalisisnya secara menyeluruh dan sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Al-Qur'an memandang dan menyikapi kezaliman, bentuk-bentuknya, serta sikap perlawanan yang diperintahkan terhadapnya.²¹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara tematik lintas surah dan konteks, serta relevansinya dalam kehidupan umat Islam di berbagai situasi.²²

3. Sumber Data

²⁰ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

²¹ Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

²² Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Sumber Primer: Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir seperti tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an karya Sayyid Qutb.

Sumber Sekunder: Buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, serta literatur yang membahas konflik Palestina dari perspektif Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dominan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*literature review*). Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel, terkait dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas ayat-ayat perlawanan terhadap kezaliman khususnya surah Al-baqarah 190, Surah Annisa 75, dan Surah al hajj 39-40, serta kaitannya dengan perjuangan palestina dalam perspektif tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. Melalui analisis yang mendalam terhadap literatur-literatur terkait, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas ayat-ayat perlawanan terhadap kezaliman, dan kaitannya dengan perjuangan palestina. Kajian pustaka yang sistematis dan mendalam akan menjadi fondasi kuat bagi peneliti dalam mengkaji dan membahas topik penelitian secara lebih rinci.²³

5. Teknik Pengolahan Data

Analisis deskriptif komparatif akan digunakan sebagai teknik utama dalam mengolah data yang diperoleh, dengan tujuan untuk mengidentifikasi fenomena, tema, atau makna yang terkandung dalam teks-teks yang diteliti. Proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) Mengumpulkan data. Mengumpulkan informasi yang relevan dengan kata kunci ayat-ayat perlawanan terhadap kezaliman dan kaitannya dengan perjuangan palestina dari berbagai sumber. (2) Menyusun atau mengklasifikasikan data. Mengorganisir data yang

²³ Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

telah dikumpulkan agar lebih mudah dianalisis. Data dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. (3) Menganalisis data. Melakukan analisis deskriptif dan tematik terhadap data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan untuk menemukan pola atau hubungan yang signifikan dengan merujuk kepada sumber data, seperti kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan sumber data lainnya. (4) Menyimpulkan hasil analisis sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian, berdasarkan temuan dari seluruh proses pengolahan data sebelumnya.²⁴

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berisi empat bab yang akan dibagi kembali menjadi beberapa subbab yang sesuai dengan isi pembahasan. Setiap bab mempunyai keterkaitan sehingga muncul penulisan yang sistematis. Pembagian bab dan subbab akan dipaparkan sebagaimana berikut.

Bab I, berisikan pendahuluan yang akan memaparkan latar belakang mengapa tema ini diangkat serta apa yang menjadi daya tarik tersendiri dalam penelitian ini. Selain itu juga dipaparkan rumusan masalah sebagai pembatas pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan serta metode penelitian yang digunakan.

Bab II, berisi tinjauan pustaka yang akan mengkaji secara teoretis dan konseptual mengenai penafsiran ayat-ayat perlawanan terhadap kezaliman, dan kaitannya dengan perjuangan palestina dalam perspektif tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an sebagai kerangka analisis.

Bab III, menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan bagian yang paling substansial. Pada bab ini akan dipaparkan temuan-temuan dari kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan perjuangan palestina, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang penafsiran ayat-ayat perlawanan terhadap kezaliman, dan kaitannya dengan perjuangan palestina dalam perspektif Tafsir fi zhilal al qur'an sebagai

²⁴ Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhū'i*

kerangka analisis.

Bab IV, pada bagian terakhir ini akan ditutup dengan Kesimpulan dan saran dari seluruh rangkaian penelitian serta saran-saran untuk pengembangan kajian lebih lanjut. Sistematika pembahasan yang terstruktur ini diharapkan dapat mengarahkan penelitian secara koheren dan komprehensif, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Perlawanan

perlawanan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar lawan yang berarti menghadapi, menentang, atau melawan sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlawanan diartikan sebagai tindakan atau proses menentang, menolak, atau membalas tindakan yang dianggap merugikan atau menindas.²⁵ Dengan demikian, secara umum perlawanan adalah suatu bentuk reaksi aktif terhadap tekanan, ancaman, atau ketidakadilan yang dilakukan oleh pihak yang terzalimi. Dalam kehidupan sosial, perlawanan dapat diwujudkan melalui berbagai cara, mulai dari protes damai, gerakan sosial, hingga revolusi fisik.²⁶ Tujuan utama perlawanan adalah untuk menghapuskan ketidakadilan, memperjuangkan keadilan, serta mengembalikan hak-hak yang dirampas oleh pihak penindas.

Perlawanan terhadap kezaliman merupakan suatu sikap atau tindakan yang dilakukan untuk menolak, menghadapi, atau mengakhiri bentuk-bentuk ketidakadilan, penindasan, dan pelanggaran hak yang dilakukan oleh pihak yang zalim. Dalam konteks keislaman, kezaliman dipahami sebagai tindakan melampaui batas atau menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun terhadap Allah Swt.²⁷ Oleh karena itu, perlawanan terhadap kezaliman tidak hanya dilihat sebagai bentuk

Islam menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ketika kezaliman terjadi, umat Islam didorong untuk bersikap aktif dalam menolaknya. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, kezaliman dikutuk dengan tegas, dan orang-orang yang membiarkan kezaliman tanpa perlawanan pun turut dipandang bersalah.²⁸

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 799.

²⁶ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* (London: Sage Publications, 1996), hlm. 103.

²⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 36.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 273.

Perlawanan terhadap kezaliman dalam Al-Qur'an bukanlah tindakan destruktif, melainkan bentuk pembelaan terhadap hak, penegakan keadilan, dan solidaritas terhadap pihak yang tertindas.²⁹

Perlawanan terhadap kezaliman merupakan suatu reaksi aktif dan terarah untuk menghentikan atau mencegah tindakan zalim yang mengancam nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Dalam Islam, perlawanan bukan semata-mata tindakan fisik atau militer, tetapi mencakup berbagai bentuk perjuangan:

1. Perlawanan Spiritual

Dalam Islam, perlawanan spiritual lebih menekankan pada pembentukan keimanan yang kokoh dan keteguhan dalam menjaga nilai-nilai moral, terlepas dari pengaruh buruk atau penindasan yang terjadi.³⁰ Perlawanan ini bisa diwujudkan dengan memperdalam pemahaman agama, berdoa, serta menumbuhkan kesadaran diri untuk tetap teguh pada jalan yang benar. Dalam menghadapi ketidakadilan, seorang Muslim diingatkan untuk tidak terjerumus dalam kemungkaran, dan justru mengajak kepada kebaikan serta mendukung keadilan, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw.³¹ Perlawanan spiritual juga mengajak individu untuk tidak menyerah pada kondisi kezaliman, tetapi justru mencari kekuatan dalam ketakwaan.³²

Perlawanan spiritual juga berarti menanamkan sikap sabar, optimis, dan tawakal, sehingga seorang Muslim tidak mudah putus asa atau tunduk pada tekanan penindas. Keteguhan hati dalam berpegang pada ajaran agama inilah yang menjadi benteng pertama bagi seorang mukmin untuk melawan kezaliman, baik secara individu maupun dalam

²⁹ R. Zulkarnaen, "Analisis Tafsir Ayat-Ayat Tentang Perlawanan Terhadap Kezaliman", *Jurnal Ilmiah* 12, no. 2 (2020): hlm. 45.

³⁰ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 62.

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 275.

³² Ibid., hlm. 276.

kehidupan bermasyarakat.³³ Dengan demikian, perlawanan spiritual merupakan fondasi penting sebelum melangkah pada bentuk perlawanan lainnya.

2. Perlawanan Intelektual

Perlawanan intelektual adalah bentuk perlawanan yang mengandalkan kekuatan pemikiran dan wawasan dalam menanggulangi ketidakadilan. Sebagaimana yang dilakukan oleh banyak ulama dan pemikir Islam sepanjang sejarah, perlawanan ini melibatkan penulisan, dakwah, dan pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap hak-hak dasar manusia dan keadilan sosial.³⁴ Misalnya, dalam perjuangan melawan penjajahan, banyak ulama dan cendekiawan yang menyuarakan perlawanan terhadap penjajahan Barat melalui tulisan-tulisan kritis dan pidato-pidato yang menyentuh kesadaran umat akan pentingnya kemerdekaan dan hak-hak mereka.³⁵ Selain itu, perlawanan intelektual juga dapat mencakup studi dan riset tentang sistem yang menindas, serta mengembangkan strategi untuk mengubah keadaan melalui pendekatan yang lebih konstruktif.

Selain itu, perlawanan intelektual juga dapat diwujudkan melalui penelitian dan kajian ilmiah tentang sistem sosial, politik, atau ekonomi yang menindas, serta menawarkan solusi atau strategi perubahan secara konstruktif.³⁶ Dengan demikian, perlawanan intelektual tidak hanya melawan kezaliman melalui argumentasi, tetapi juga membangun pondasi pemikiran yang kuat sebagai dasar gerakan sosial dan politik yang berkeadilan.

3. Perlawanan Sosial

Perlawanan sosial mengarah pada tindakan nyata dalam membela hak-hak kaum tertindas. Dalam konteks ini, umat Islam diajarkan untuk memperjuangkan hak-hak orang lemah, baik itu hak atas kehidupan yang layak, hak pendidikan, maupun hak untuk bebas dari

³³ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh Jihad* (Cairo: Maktabah Wahbah, 2009), hlm. 112.

³⁴ Ali Audah, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 58.

³⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000), hlm. 323.

³⁶ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* (London: Sage Publications, 1996), hlm. 110.

penindasan.³⁷ Dalam banyak kasus, perlawanan sosial ini juga bisa berbentuk protes atau demonstrasi damai, aksi solidaritas, dan kegiatan kemanusiaan yang bertujuan untuk mengurangi penderitaan akibat kezaliman.³⁸ Pada masa-masa penjajahan, banyak gerakan sosial Islam yang menuntut kemerdekaan dan menentang penghisapan terhadap sumber daya alam dan kekayaan bangsa.

Dalam praktiknya, perlawanan sosial dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk aksi, seperti protes atau demonstrasi damai, kampanye solidaritas, serta gerakan kemanusiaan yang berfokus pada pemulihan kondisi masyarakat terdampak kezaliman.³⁹ Tindakan-tindakan ini diharapkan dapat membuka mata publik, menekan pihak penindas, dan membangun kekuatan sosial yang berpihak pada nilai-nilai keadilan.

Sepanjang sejarah, umat Islam telah banyak terlibat dalam gerakan sosial untuk menuntut kemerdekaan, menolak penjajahan, dan menghentikan penjarahan sumber daya alam.⁴⁰ Spirit perlawanan sosial ini menjadi salah satu instrumen penting dalam melawan ketidakadilan struktural dan mewujudkan masyarakat yang sejahtera, merdeka, dan bermartabat.

4. Perlawanan Politik dan Fisik

Jika kezaliman sudah mencapai titik yang ekstrem dan tidak bisa diselesaikan melalui pendekatan damai, maka perlawanan politik dan fisik menjadi suatu alternatif yang sah, sesuai dengan ajaran Islam.⁴¹ Tentu saja, perlawanan ini tidak boleh melampaui batas-batas yang ditetapkan syariat, seperti menghindari pembunuhan tanpa alasan yang sah, kekerasan yang tidak perlu, dan penghancuran yang merusak harmoni sosial. Dalam konteks sejarah, Rasulullah Saw. sendiri dan para sahabatnya terlibat dalam perlawanan fisik untuk melindungi umat Islam dari penindasan. Salah satu contoh besar adalah Perang Badar, yang terjadi ketika

³⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 78.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 278.

³⁹ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means*, hlm. 112.

⁴⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 95.

⁴¹ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh Jihad*, hlm. 130.

umat Islam di Madinah mempertahankan diri dari serangan kaum Quraisy yang zalim.⁴²

Islam menegaskan bahwa perlawanan politik dan fisik harus tetap berada dalam koridor syariat. Artinya, segala bentuk tindakan kekerasan harus dihindari jika tidak diperlukan, pembunuhan dilarang kecuali dalam kondisi perang yang sah, dan penghancuran infrastruktur sipil atau tindakan yang menimbulkan kerusakan sosial harus dicegah sejauh mungkin.⁴³ Dengan demikian, perlawanan politik dan fisik dalam Islam bukanlah agresi tanpa dasar, melainkan tindakan terukur untuk menegakkan kebenaran dan menghapus kezaliman ketika jalan damai sudah tertutup.⁴⁴

B. Pengertian Kezaliman

1. Makna Kezaliman Secara Bahasa

Kata kezaliman berasal dari bahasa Arab ظلم (*ẓulm*) yang secara etimologis berarti kegelapan atau menutupi sesuatu.⁴⁵ Dalam perkembangan maknanya, istilah ini digunakan untuk menggambarkan perbuatan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya atau tindakan yang melampaui batas yang telah ditetapkan.⁴⁶ Dari pengertian bahasa ini dapat dipahami bahwa kezaliman merupakan lawan dari keadilan, di mana sesuatu yang seharusnya dilakukan secara benar malah disalahgunakan atau disimpangkan.

2. Makna Kezaliman Secara Istilah

kezaliman diartikan sebagai segala bentuk tindakan atau perbuatan yang mengandung unsur penindasan, ketidakadilan, dan perampasan hak orang lain.⁴⁷ Kezaliman dapat dilakukan oleh individu terhadap individu lain oleh kelompok terhadap kelompok lain maupun oleh suatu sistem atau kekuasaan terhadap masyarakat. Tindakan ini merugikan pihak yang

⁴² Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 110.

⁴³ Ibid., hlm. 111.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 280.

⁴⁵ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (Ithaca: Spoken Language Services, 1976), hlm. 654.

⁴⁶ Raghīb al-Isfahānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 321.

⁴⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 39.

dizalimi baik secara materiil maupun immateriil.

Kezaliman sering diwujudkan melalui tindakan sewenang-wenang, penyalahgunaan kekuasaan, diskriminasi sosial, penindasan ekonomi, dan perampasan kebebasan.⁴⁸ Dalam konteks kehidupan sosial dan berbangsa, kezaliman menjadi faktor utama kerusakan moral masyarakat dan hancurnya tatanan keadilan.⁴⁹

3. Bentuk-Bentuk Kezaliman

Bentuk kezaliman dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, antara lain:

Kezaliman Individu, Yaitu kezaliman yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah perbuatan berbohong, mencuri, menipu, memfitnah, berbuat aniaya, atau mengambil hak orang lain secara tidak sah.⁵⁰ Kezaliman individu sering kali menjadi pemicu munculnya konflik sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Kemudian Kezaliman Sosial, Yaitu yang terjadi ketika ketidakadilan mengakar dalam struktur sosial, ekonomi, atau budaya masyarakat. Bentuknya dapat berupa ketimpangan distribusi kekayaan, diskriminasi ras atau gender, penindasan terhadap kelompok minoritas, serta pengabaian hak-hak dasar warga miskin.⁵¹ Dalam situasi ini, kezaliman tidak lagi hanya perbuatan individu, tetapi menjadi masalah sistemik yang menuntut perubahan struktural.

Kemudian Kezaliman Politik, Yaitu merujuk pada tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh penguasa atau rezim pemerintah. Hal ini dapat berupa penindasan kebebasan berpendapat, penegakan hukum yang tidak adil, penangkapan tanpa alasan sah, korupsi kekuasaan, serta segala tindakan yang mengekang hak-hak sipil rakyat.⁵² Kezaliman politik

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 270.

⁴⁹ Ibid., hlm. 271.

⁵⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh Jihad* (Cairo: Maktabah Wahbah, 2009), hlm. 115.

⁵¹ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* (London: Sage Publications, 1996), hlm. 109.

⁵² Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 89.

kerap menimbulkan ketakutan dan menutup peluang rakyat untuk memperjuangkan keadilan.

Kemudian yang terakhir yaitu Kezaliman Spiritual, Selain kezaliman terhadap manusia, Islam juga menegaskan adanya kezaliman spiritual, yaitu tindakan manusia yang melanggar hak-hak Allah SWT. Contohnya adalah perbuatan syirik (menyekutukan Allah) dan kufur (mengingkari nikmat dan petunjuk-Nya). Dalam Al-Qur'an, syirik disebut sebagai bentuk kezaliman terbesar, karena menyalahi tujuan utama penciptaan manusia, yakni menyembah hanya kepada Allah semata.

4. Kezaliman dalam Pandangan Al-Qur'an

Al-Qur'an menjelaskan kezaliman dengan makna yang lebih luas dan mendalam. Dalam beberapa ayat, Al-Qur'an menegaskan bahwa kezaliman bukan hanya terkait dengan ketidakadilan antarmanusia, tetapi juga berkaitan erat dengan penolakan kebenaran dan penyimpangan dari tauhid. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*, memaknai kezaliman sebagai bentuk penindasan yang tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga dapat berupa sistem sosial dan politik yang mengekang kebebasan dan merugikan masyarakat. Menurutnya, Islam hadir untuk membebaskan manusia dari segala bentuk kezaliman, baik dalam bentuk penindasan spiritual (syirik) maupun penindasan sosial-politik.⁵³

Sayyid Qutb menekankan bahwa Islam diutus untuk membebaskan manusia dari belenggu kezaliman dalam segala bentuknya. Pembebasan ini tidak hanya terbatas pada penindasan spiritual, seperti syirik yang menodai kemurnian tauhid dan merusak hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mencakup penindasan sosial-politik yang menindas martabat dan kebebasan manusia sebagai makhluk yang merdeka.

⁵³ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 40.

C. Sejarah Konflik Palestina

Palestina terletak di kawasan Timur Tengah, di wilayah yang secara historis dikenal sebagai Tanah Suci (Holy Land), karena menjadi tempat lahirnya agama-agama samawi seperti Islam, Kristen, dan Yahudi.⁵⁴ Wilayah ini memiliki posisi strategis karena menghubungkan tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa.⁵⁵ Sejak ribuan tahun lalu, Palestina menjadi saksi perebutan kekuasaan oleh berbagai imperium besar, seperti Mesir Kuno, Romawi, Bizantium, dan Kekhalifahan Islam.⁵⁶ Akar konflik modern Palestina bermula pada akhir abad ke-19 ketika muncul gerakan Zionisme, yaitu gerakan nasionalisme Yahudi yang bercita-cita mendirikan negara bagi orang Yahudi di Palestina.⁵⁷ Pada masa itu, Palestina masih berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Ottoman (Turki Utsmani). Setelah Perang Dunia I, Kekaisaran Ottoman runtuh dan wilayah Palestina jatuh ke tangan Inggris melalui Mandat Britania.⁵⁸

Pada masa mandat inilah, imigrasi orang Yahudi ke Palestina meningkat tajam, didorong oleh dukungan negara-negara Barat dan Deklarasi Balfour (1917) yang menjanjikan tanah Palestina sebagai “rumah nasional bagi orang Yahudi”.⁵⁹ Hal ini memicu ketegangan dengan penduduk Arab Palestina yang sudah lama menetap di wilayah tersebut. Konflik mencapai puncaknya pada tahun 1947, ketika Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan Rencana Pembagian Palestina menjadi dua negara: satu untuk Yahudi dan satu untuk Arab Palestina.⁶⁰ Rencana ini ditolak oleh negara-negara Arab dan penduduk Palestina karena dianggap tidak adil. Pada tahun 1948, orang-orang Yahudi memproklamasikan berdirinya

⁵⁴ Karen Armstrong, *A History of Jerusalem: One City, Three Faiths* (New York: Ballantine Books, 1997), hlm. 12.

⁵⁵ Rashid Khalidi, *Palestinian Identity: The Construction of Modern National Consciousness* (New York: Columbia University Press, 1997), hlm. 3.

⁵⁶ Philip Mattar, *Encyclopedia of the Palestinians* (New York: Facts on File, 2005), hlm. 15.

⁵⁷ Ilan Pappé, *The Ethnic Cleansing of Palestine* (Oxford: Oneworld Publications, 2006), hlm. 5.

⁵⁸ Ibid., hlm. 8.

⁵⁹ Walid Khalidi, *From Haven to Conquest: Readings in Zionism and the Palestine Problem Until 1948* (Beirut: Institute for Palestine Studies, 1987), hlm. 167.

⁶⁰ United Nations General Assembly, *Resolution 181 (II), Future Government of Palestine*, 29 November 1947.

negara Israel.⁶¹ Peristiwa ini diikuti dengan perang antara Israel dan negara-negara Arab. Dalam proses tersebut, lebih dari 700.000 warga Palestina terusir dari tanah air mereka.⁶² Peristiwa pengusiran massal ini dikenal sebagai Nakba (malapetaka), yang menjadi trauma kolektif rakyat Palestina hingga kini.⁶³

Setelah perang 1948, wilayah Palestina semakin terpecah. Sebagian jatuh di bawah kekuasaan Israel, sebagian lain dikuasai Yordania (Tepi Barat) dan Mesir (Gaza).⁶⁴ Pada perang berikutnya, yaitu Perang Enam Hari (1967), Israel kembali memperluas pendudukannya dengan merebut Tepi Barat, Jalur Gaza, dan Yerusalem Timur.⁶⁵

Sejak saat itu, rakyat Palestina hidup di bawah pendudukan militer, blokade ekonomi, perampasan tanah, pembangunan permukiman ilegal Yahudi di wilayah Palestina, dan berbagai bentuk penindasan.⁶⁶ Pelanggaran hak asasi manusia terjadi secara sistematis, menimbulkan penderitaan berkepanjangan bagi rakyat Palestina.⁶⁷ Menghadapi pendudukan dan penindasan, rakyat Palestina melakukan berbagai bentuk perlawanan, baik melalui jalur diplomasi, demonstrasi, maupun perlawanan bersenjata.⁶⁸ Organisasi seperti PLO (Palestine Liberation Organization), Hamas, dan gerakan rakyat lainnya menjadi simbol perjuangan kemerdekaan Palestina.⁶⁹ Dunia internasional secara resmi mengakui hak rakyat Palestina untuk merdeka. Namun, hingga kini, konflik belum menemukan titik akhir. Blokade, serangan militer, dan pelanggaran hak asasi manusia terus terjadi, sementara rakyat Palestina tetap berjuang mempertahankan tanah air mereka.⁷⁰

⁶¹ Rashid Khalidi, *The Iron Cage: The Story of the Palestinian Struggle for*

⁶² Benny Morris, *The Birth of the Palestinian Refugee Problem Revisited* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hlm. 42.

⁶³ Ilan Pappé, *The Ethnic Cleansing of Palestine*, hlm. 11.

⁶⁴ Philip Mattar, *Encyclopedia of the Palestinians*, hlm. 64.

⁶⁵ Avi Shlaim, *The Iron Wall: Israel and the Arab World* (New York: Norton, 2000), hlm. 234.

⁶⁶ Human Rights Watch, *A Threshold Crossed: Israeli Authorities and the Crimes of Apartheid and Persecution* (2021), hlm. 15.

⁶⁷ Ibid., hlm. 17.

⁶⁸ Rashid Khalidi, *The Iron Cage*, hlm. 97.

⁶⁹ Charles D. Smith, *Palestine and the Arab-Israeli Conflict: A History with Documents* (Boston: Bedford/St. Martin's, 2017), hlm. 281.

⁷⁰ Human Rights Watch, *A Threshold Crossed*, hlm. 21.

Dari sejarah singkat tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik Palestina berakar pada kolonialisme modern, pendudukan paksa, dan kebijakan politik yang menindas hak-hak dasar rakyat Palestina.⁷¹ Kondisi ini menjadikan Palestina sebagai simbol nyata kezaliman global, sekaligus medan aktual perjuangan umat Islam dalam membela kaum tertindas, sebagaimana diamanahkan dalam ayat-ayat perlawanan dalam Al-Qur'an.⁷²

D. Ayat-Ayat Perlawanan Terhadap Kezaliman

1. QS. Al-Baqarah: 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

2. QS. An-nisa: 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْفَرِيقِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu'?"

3. QS. Al-Hajj: 39-40

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِمَتِ صَوَامِعُ وَبِعَ وَصَلُوتٌ وَمَسْجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

"Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka, (yaitu) orang-orang yang diusir

⁷¹ Ilan Pappé, *The Ethnic Cleansing of Palestine*, hlm. 15.

⁷² Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 42.

dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.”

E. Metode Maudhu’i

Menurut bahasa, kata al-maudhu’i berasal dari kata Arab al-wadh’ yang terbentuk dari kata kerja wadha’a- yadha’u-wādhī’un- maudhu’un, yang berarti meletakkan, menjadikan, atau menempatkan sesuatu pada posisi yang semestinya. Dalam konteks ilmu tafsir, istilah tafsir al-maudhu’i merujuk pada metode penafsiran Al-Qur’an berdasarkan tema tertentu.⁷³

Metode al-maudhu’i adalah metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas satu pokok persoalan, seperti tema tauhid, sosial kemasyarakatan, hukum, akhlak, atau pengetahuan, lalu dianalisis secara komprehensif dan sistematis dengan kaidah tafsir tertentu. Tujuan utamanya adalah menemukan hikmah, rahasia, serta relevansi ayat-ayat tersebut dengan konteks kehidupan manusia sepanjang zaman.⁷⁴

Ada tujuh langkah yang diberikan oleh al-Farmawi dalam menyusun Tafsir Maudu’i. Langkah pertama dimulai dari menetapkan topik yang akan diteliti, lalu menghimpun ayat yang berkaitan dengan topik, menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya, memahami korelasi antar ayat di dalam suratnya, menyusun pembahasan dalam kerangka yang bagus dan sempurna, melengkapi penafsirannya dengan hadits yang relevan dengan tema pembahasan, mempelajari dan mengkompromikan antar ayat yang umum dan ayat yang

⁷³ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 123

⁷⁴ Musbikin, *Mutiara al-Quran*, 37-38

husus (Abdul Hayy Al-Farmawi, 2002).¹⁹ Dengan demikian, metode maudhu'i memiliki cakupan yang luas sehingga mampu menjawab isu permasalahan di kalangan masyarakat dan menjadi salah satu metode tafsir yang sangat dibutuhkan di masa kontemporer saat ini.

Ruang lingkup pembahasan yang ada pada tafsir maudhi'i tidak cukup sempurna bagi mufassir untuk meneliti suatu topik permasalahan, tetapi harus memiliki kode etik dalam sifat wara, taqwa dan menguasai bahasa arab untuk menghindari kesalahpahaman makna dan mampu mengkaji Al-quran secara mendalam. Seperti kaidah, berpegang teguh terhadap seluruh komponen yang ada di dalam Al-quran, Berlandaskan pada riwayat tafsir yang shahih (benar), Menghindari subjektifitas dalam penjelasan dan analisa, dan melakukan Penelitian secara sempurna sebelum menganalisa dan menyimpulkan topik pengkajian. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an Al-Karim adalah kalam Allah untuk seluruh umat hingga hari kiamat nanti, meskipun terdapat perbedaan wilayah dan perbedaan kemajuan peradaban, Al-Qur'an akan tetap menjadi sumber utama dalam menjawab permasalahan umat manusia.⁷⁵

⁷⁵ Abdulloh Lewo, Penafsiran Al-Quran Di Era Kontemporer, Mashadinura Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir e-ISSN:29634482

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Sayyid Quthb

1. Riwayat Hidupnya

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain. Ia lahir pada 9 Oktober 1906 di Desa Mausyah, yang terletak di Provinsi Asyuth, dataran tinggi Mesir. Sayyid Quthb tumbuh di tengah keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan memiliki kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an. Ia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, terdiri atas tiga perempuan dan dua laki-laki. Namun, secara keseluruhan ia memiliki tujuh saudara kandung, hanya saja dua di antaranya meninggal ketika masih kecil.⁷⁶

Ayahnya bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim, seorang petani terpandang yang cukup mapan secara ekonomi, sekaligus aktif dalam politik sebagai anggota Komirasis Partai Nasional di wilayahnya. Rumah keluarga Sayyid Quthb sering dijadikan pusat kegiatan politik sekaligus tempat berkumpul warga untuk berdiskusi, mengikuti perkembangan berita nasional dan internasional, maupun membaca surat kabar.⁷⁷

Saat Sayyid Quthb sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, ayahnya wafat. Tidak lama setelah itu, pada tahun 1941, ibunya pun berpulang. Kepergian kedua orang tuanya yang sangat ia cintai membuatnya diliputi rasa sepi dan kehilangan. Namun demikian, peristiwa ini justru menjadi pendorong yang berpengaruh besar terhadap produktivitas karya tulis serta arah pemikirannya.⁷⁸

2. Proses Pendidikan

Sejak kecil, Sayyid Quthb telah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menanamkan

⁷⁶ Shalah Abd Fatah al- Khalidi, Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 26.

⁷⁷ Nuim Hidayat, Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16

⁷⁸ Ibid.

kecintaan mendalam pada Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam. Ayahnya, seorang tokoh masyarakat desa yang terpelajar, berperan besar dalam mendidiknya agar senantiasa menjunjung tinggi moralitas dan semangat belajar. Sejak usia dini, Sayyid Quthb telah belajar membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an di rumahnya sendiri, sebelum kemudian melanjutkan ke sekolah formal di kampung halamannya, Maasyah, Provinsi Asyuth.⁷⁹

Masa pendidikan dasar di desa dijalani Sayyid Quthb dengan penuh semangat. Ia dikenal sebagai murid yang rajin, tekun, dan memiliki minat baca yang tinggi. Ia menghabiskan banyak waktu membaca buku dan surat kabar yang selalu tersedia di rumahnya, sebab rumah orang tuanya sering dijadikan tempat diskusi para aktivis politik dan intelektual desa. Hal ini menumbuhkan wawasan kebangsaan dan kepedulian sosial pada diri Sayyid Quthb sejak usia muda.⁸⁰

Melihat kecerdasannya, orang tua Sayyid Quthb memutuskan untuk mengirimnya melanjutkan studi ke Kairo, ibu kota Mesir, yang pada waktu itu merupakan pusat pendidikan dan kebudayaan dunia Arab. Di Kairo, ia bersekolah di tingkat menengah sambil tinggal bersama kerabatnya. Kehidupan di kota besar membuka matanya terhadap kondisi sosial masyarakat urban Mesir, kesenjangan sosial, dan berbagai persoalan moral yang kemudian sangat memengaruhi arah pemikirannya di kemudian hari.⁸¹

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Sayyid Quthb melanjutkan studi di Darul Ulum, salah satu lembaga pendidikan tinggi terkemuka di Mesir pada masa itu, yang memiliki kurikulum modern dan bercorak sekuler-religius. Di darul ulum, ia mempelajari ilmu bahasa Arab, sastra, pendidikan, dan filsafat. Ia lulus pada tahun 1933 dengan hasil yang sangat memuaskan.⁸²

⁷⁹ Muhammad Quthb, *Sayyid Quthb: Man and Martyr* (New Delhi: Islamic Book Service, 2000), hlm. 5–6.

⁸⁰ Ibrahim M. Abu-Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (New York: State University of New York Press, 1996), hlm. 153–154.

⁸¹ Adian Husaini, *Sayyid Quthb dan Pengaruhnya terhadap Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 45–47.

⁸² Ibrahim M. Abu-Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence*, hlm. 156.

Usai menamatkan pendidikan tingginya, Sayyid Quthb mengabdikan diri di Kementerian Pendidikan Mesir. Ia diangkat menjadi guru, kemudian menjadi inspektur pendidikan. Dalam posisi ini, ia mulai menulis kritik-kritik tajam terhadap sistem pendidikan Mesir yang menurutnya masih banyak mewarisi pola pikir Barat dan belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Islam. Kritik-kritiknya kemudian diterbitkan dalam bentuk artikel, esai sastra, dan buku, yang membuat namanya dikenal luas di kalangan sastrawan dan cendekiawan Mesir.⁸³

Selain bergelut di bidang pendidikan formal, Sayyid Quthb juga aktif mendalami agama secara otodidak. Ia rajin membaca karya-karya tafsir klasik maupun kontemporer, mendalami Al-Qur'an dengan pendekatan tematik dan kontekstual, serta aktif berdiskusi dengan para ulama dan aktivis dakwah. Puncaknya, pada tahun 1948 ia berkesempatan melanjutkan studi dan kunjungan ke Amerika Serikat untuk meneliti sistem pendidikan di Barat. Namun, pengalaman ini justru membuatnya semakin kritis terhadap budaya Barat yang ia nilai penuh hedonisme dan dekadensi moral.⁸⁴

Sepulang dari Amerika, pemikirannya semakin mengarah pada kritik sosial-politik dan seruan untuk kembali pada nilai-nilai Islam yang murni. Pengetahuan yang luas dari pendidikan formal dan informal, serta pengalaman langsung melihat kondisi sosial Mesir dan Barat, membentuk Sayyid Quthb menjadi seorang pemikir Muslim yang tajam, berani, dan berpengaruh besar melalui karya-karya monumental seperti *Fi Zhilal al-Qur'an* dan tulisan-tulisan perjuangannya di organisasi Ikhwanul Muslimin.⁸⁵

3. Perjalanan Hidup

Sayyid Quthb merupakan seorang mujahid dan pemikir Islam terkemuka pada abad ke-20 yang dikenal luas dengan pemikiran-pemikirannya yang tajam, kritis, sekaligus kontroversial. Gagasan-gagasannya tersebar dalam berbagai karya monumental yang dijadikan acuan oleh

⁸³ John Calvert, *Sayyid Quthb and the Origins of Radical Islamism* (New York: Columbia University Press, 2010), hlm. 51–53.

⁸⁴ John Calvert, *Sayyid Quthb and the Origins of Radical Islamism*, hlm. 57–59.

⁸⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Shuruq, 1980).

banyak gerakan Islam di seluruh dunia.⁸⁶

Berbeda dengan rekan-rekannya, pengalamannya selama berada di Amerika Serikat justru menjadi titik balik yang memperkuat kesadaran spiritual dan komitmennya pada nilai-nilai Islam. Ia sangat terkejut menyaksikan masyarakat Amerika berpesta merayakan wafatnya Imam Hasan al-Banna pada awal 1949. Hal ini membekas dalam batinnya dan memperluas pandangannya tentang persoalan sosial dan budaya yang lahir dari dominasi paham materialisme yang miskin spiritualitas.

Sepulangnya ke Mesir, keyakinannya semakin kokoh bahwa hanya Islam yang mampu membebaskan umat manusia dari belenggu materialisme dan kekosongan makna hidup. Ia pun semakin mantap mengabdikan diri sepenuhnya sebagai muslim yang aktif (amil) dan pejuang (mujahid), dengan bergabung ke barisan Ikhwanul Muslimin. Dalam organisasi tersebut, ia mengemban tugas penting sebagai Ketua Bidang Penyebaran Dakwah sekaligus menjadi Pemimpin Redaksi surat kabar resmi Ikhwanul Muslimin.

Setelah kembali dari tempat tersebut, ia pulang dengan semangat yang lebih kuat dalam berpegang pada ajaran Islam dan keyakinan yang semakin kokoh akan urgensi Islam dalam kehidupan. Ia merasa memiliki tanggung jawab untuk berkomitmen penuh terhadap Islam. Perubahan besar pun terjadi dalam dirinya: ia menjadi seorang Muslim yang aktif dan berjuang, serta memilih untuk bergabung dengan barisan gerakan Islam, yakni Jemaah Ikhwanul Muslimin. Ia menyatukan langkah perjuangannya dengan jemaah tersebut dan meletakkan prinsip-prinsip keislamannya di bawah naungan gerakan ini hingga akhir hayatnya. Pada masa itu, ia dipercaya memegang posisi sebagai Ketua Bidang Penyebaran Dakwah serta menjabat sebagai Pemimpin Redaksi surat kabar milik Ikhwanul Muslimin.⁸⁷

Sayyid Qutb turut ambil bagian dalam merancang dan mendukung revolusi Mesir.

⁸⁶ K.Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 1

⁸⁷ *bid*, hlm. 44

Hubungannya dengan para tokoh revolusi, khususnya Gamal Abdel Nasser, sangat erat. Nasser kerap datang ke rumahnya untuk membicarakan strategi demi keberhasilan revolusi. Usai revolusi berhasil, Qutb sangat dihormati di kalangan pimpinan revolusi. Ia bahkan sempat beberapa kali diundang ke rapat-rapat Dewan Komando Revolusi (Majelis Qiyadah ats-Tsaurah). Tawaran untuk menduduki posisi menteri atau jabatan tinggi lainnya sebagian besar ia tolak. Ia hanya sempat menjadi penasihat Dewan Komando Revolusi di bidang kebudayaan dan menjabat sebagai sekretaris lembaga penerbitan pers.⁸⁸

Sayangnya, kerja sama antara Ikhwanul Muslimin dan pemerintahan Nasser tidak bertahan lama. Qutb kecewa lantaran gagasannya mengenai pembentukan negara Islam tidak mendapat sambutan dari pemerintah. Pada November 1954, ia ditangkap bersama para pimpinan Ikhwan lainnya dengan tuduhan merencanakan pembunuhan dan gerakan subversif. Ia dijatuhi hukuman 15 tahun kerja paksa disertai berbagai penyiksaan keji.⁸⁹

Selama masa penahanan, ia sempat menulis ulang dan menyempurnakan 13 juz pertama tafsir terkenalnya, *Fi Zhilal al-Qur'an*, serta menghasilkan karya-karya penting seperti *Hadzad Din* (Inilah Islam) dan *Al-Mustaqbal Lihadza ad-din* (Masa Depan di Tangan Islam). Setelah menjalani hukuman selama satu dekade, ia dibebaskan berkat campur tangan Presiden Irak, Abdul Salam Arif. Meski demikian, derita fisik dan mental akibat penyiksaan meninggalkan luka yang mendalam.

Tak lama setelah dibebaskan, ia menulis buku terkenal *Ma'alim fi ath-Thariq* (Petunjuk Jalan), yang kemudian memicu penangkapannya kembali pada 1965. Di penjara, ia berhasil menuntaskan tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* hingga 30 juz. Menurut Dr. Abdullah Azzam, dinas intelijen kala itu sempat memperingatkan Nasser bahwa buku *Ma'alim fi ath-Thariq* justru memicu kebangkitan gerakan bawah tanah Islam, terbukti dari penjualannya yang laris hingga

⁸⁸ Ibid, hlm. 11

⁸⁹ Ibid, hlm. 12

puluhan ribu eksemplar dalam waktu singkat dan dibeli oleh kaum militan.⁹⁰

Belum genap setahun menikmati kebebasan, Qutb kembali ditahan bersama tiga saudaranya Muhammad Qutb, Hamidah, dan Aminah serta sekitar 20.000 orang lainnya, termasuk ratusan perempuan. Penangkapan besar-besaran ini disertai penyiksaan brutal yang tak manusiawi. Akhirnya, Pengadilan Revolusi menjatuhkan vonis hukuman mati bagi Qutb bersama dua tokoh Ikhwan lainnya: Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.⁹¹

Meskipun berbagai unjuk rasa menentang hukum yang zalim bermunculan di dunia Islam dan sejumlah tokoh dunia Islam telah berupaya melakukan mediasi untuk meringankan hukuman tersebut, namun Gamal Abdul Nasser tetap bersikeras. Ia memerintahkan para algojo di penjara militer untuk segera melaksanakan eksekusi terhadap Sayyid Quthb dan kawan-kawannya.⁹²

Pada hari Ahad sore, tanggal 28 Agustus, yang bertepatan dengan 12 Jumadil Akhir 1386 H, tepat satu minggu setelah vonis hukuman mati dijatuhkan, seluruh pimpinan media massa dihubungi oleh kantor Sami Syaraf, selaku Sekretaris Penerangan Presiden Nasser. Dari sana diumumkan kepada publik melalui media: “Pagi ini telah dilaksanakan eksekusi mati terhadap Sayyid Quthb, Abdul Fattah Ismail, dan Muhammad Yusuf Hawwasy!”.⁹³

4. Karya-Karyanya

Karya-karya Sayyid Qutb tidak hanya tersebar di negara-negara Islam, tetapi juga menjangkau berbagai belahan dunia seperti Eropa, Afrika, Asia, hingga Amerika. Di mana pun komunitas Ikhwanul Muslimin berada, hampir dapat dipastikan buku-bukunya turut beredar, mengingat posisinya sebagai salah satu tokoh utama dalam gerakan Ikhwan.

Buku- buku hasil torehan tangan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:

⁹⁰ Ibid, hlm 13.

⁹¹ Shalah Abd Fatah al- Khalidi, Op. Cit, hlm. 34.

⁹² Ibid, hlm. 36.

⁹³ Ibid.

1. Fi Zhilal al-Qur'an (Dalam Naungan Al-Qur'an)
2. Ma'alim fi ath-Thariq (Petunjuk Jalan)
3. Al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam (Keadilan Sosial dalam Islam)
4. Ma'rakatul Islam war Ra'sumaliyyah (Pertarungan Islam dan Kapitalisme)
5. Al-Islam wa Musykilat Al-Hadharah (Islam dan Problematika Peradaban)
6. Hadza ad-Din (Inilah Agama)
7. Al-Mustaqbal li Hadza ad-Din (Masa Depan adalah Milik Islam)
8. Ashwaq (Kerinduan)
9. At-Taswir al-Fanni fil Qur'an (Gaya Artistik dalam Al-Qur'an)
10. Mashahid al-Qiyamah fil Qur'an (Gambaran Hari Kiamat dalam Al-Qur'an)
11. Tashih Khatha' (Meluruskan Sebuah Kesalahan)
12. Naqd Kitab 'Abqariyyat Khalid

Tujuan-tujuan Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb menurut al-Khalidi adalah:

Pertama, Sayyid Quthb berupaya menjembatani keterputusan yang terjadi antara umat Islam masa kini dengan al-Qur'an. Ia menekankan bahwa tafsir Zhilal bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada al-Qur'an. Harapannya, setelah memahami isi Zhilal, pembaca dapat berinteraksi langsung dengan al-Qur'an secara mendalam, bahkan meninggalkan Zhilal demi mengambil kandungan al-Qur'an secara hakiki.

Kedua, Sayyid Quthb ingin menanamkan kesadaran akan fungsi praktis dan gerakan (amaliyyah harakiyyah) al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam. Ia menggambarkan al-Qur'an sebagai kitab yang hidup dan sarat dengan semangat perjuangan (jihad). Melalui tafsirnya, ia memperlihatkan metode al-Qur'an dalam membimbing perjuangan melawan sistem jahiliyyah serta memberikan arahan jalan lurus yang dapat diikuti umat Islam, termasuk membuka jalan menuju nilai-nilai luhur yang tersembunyi di dalamnya.

Ketiga, tafsir ini ditujukan untuk membekali umat Islam dengan petunjuk praktis dalam

membentuk kepribadian yang Islami dan Qur'ani. Sayyid Quthb berusaha menghadirkan pedoman hidup yang aplikatif agar umat mampu mengembangkan karakter sesuai tuntunan al-Qur'an.

Keempat, *Fi Zhilal al-Qur'an* dimaksudkan sebagai sarana pendidikan yang menyeluruh dan mendalam, bertujuan membentuk pribadi Muslim yang kuat dan berpengaruh. Dalam tafsir ini dijelaskan unsur-unsur yang membentuk kepribadian tersebut, karakteristik khasnya, serta bagaimana ia tumbuh dan hidup dalam bimbingan wahyu.

Kelima, Sayyid Quthb berusaha memperkenalkan gambaran masyarakat Islam ideal yang dibentuk oleh al-Qur'an. Ia menguraikan prinsip-prinsip dasar masyarakat tersebut, jalan perjuangan untuk membangunnya, serta semangat dakwah yang murni dalam mewujudkannya. Ia juga membangkitkan motivasi para aktivis Islam untuk mengejar visi ini, dengan menunjukkan contoh konkret masyarakat Islam pertama yang dibentuk Rasulullah SAW berdasarkan bimbingan ayat-ayat al-Qur'an, arahannya, dan manhaj-manhajnya sebagai model teladan yang layak ditiru.

5. Corak Penafsiran

Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* menampilkan corak yang sejalan dengan beberapa tafsir modern lainnya, yakni adabi ijtima'i gaya penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pada aspek sastra (adabi) sekaligus aspek sosial (ijtima'i). Dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, Sayyid Quthb tidak hanya menyoroti makna literal ayat, tetapi juga menggali kekuatan retorika, keindahan bahasa, serta pengaruh emosional Al-Qur'an terhadap jiwa manusia.⁹⁴ ahasa tafsirnya puitis, indah, dan penuh nuansa ruhani sehingga mampu menghidupkan suasana spiritual saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Di sisi lain, corak ijtima'i tampak jelas pada bagaimana Sayyid Quthb mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial umat. Ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman

⁹⁴ Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Syuruq, 2003.

praktis dalam membangun masyarakat yang adil, menolak penindasan, memperjuangkan hak kaum lemah, serta menegakkan solidaritas kemanusiaan.⁹⁵ Baginya, Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca dan dipahami, tetapi juga untuk dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan perbaikan sosial dan perjuangan melawan kezaliman.

Dengan pendekatan ini, tafsir Fi Zhilal al-Qur'an tidak terjebak pada analisis linguistik, nahwu, atau perdebatan fikih semata, melainkan menghadirkan pesan moral, sosial, dan spiritual Al-Qur'an dalam bahasa yang menyentuh hati serta relevan dengan kondisi umat.⁹⁶ Dengan demikian, corak adabi ijtima'i dalam tafsir Sayyid Qutb menjadikan karyanya bukan hanya bacaan akademik, tetapi juga inspirasi perjuangan dan pembinaan masyarakat Islam.⁹⁷

6. Karakteristik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb

Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah tafsir kontemporer yang ditulis oleh Sayyid Qutb.⁹⁸ Karya ini tidak hanya memberikan penjelasan makna lafziyah (tekstual) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menekankan konteks sosial, moral, dan spiritual sesuai dengan kebutuhan zaman.⁹⁹ Adapun beberapa karakteristik utama dari Fi Zhilal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Sosiologis dan Kontekstual

Sayyid Qutb menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan kondisi sosial dan realitas umat Islam pada zamannya.¹⁰⁰ Tafsir ini tidak berdiri semata pada aspek linguistik, tetapi lebih menekankan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan untuk membangkitkan umat dari keterpurukan dan penindasan.¹⁰¹

⁹⁵ Abdul Mustaqim. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.

⁹⁶ Mustaqim, Abdul & Syamsuddin Arif. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Tafsir di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

⁹⁷ Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.

⁹⁸ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 10.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 45.

¹⁰⁰ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 12.

¹⁰¹ Munirul Abidin, *Tafsir-Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 155.

Melalui pendekatan ini, Fi Zhilal al-Qur'an berusaha menanamkan kesadaran bahwa setiap ayat memiliki kekuatan revolusioner untuk mengubah pola pikir dan perilaku individu, serta mendorong terbentuknya masyarakat yang adil, beradab, dan berlandaskan tauhid. Sayyid Qutb menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber motivasi spiritual sekaligus landasan perjuangan menegakkan keadilan sosial. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya relevan di masanya, tetapi juga menjadi inspirasi perlawanan bagi umat Islam di berbagai belahan dunia yang masih mengalami penindasan hingga hari ini.

b. Penekanan pada Aspek Haraki (Pergerakan)

Salah satu ciri khas Fi Zhilal al-Qur'an adalah semangat pergerakan (harakah).¹⁰² Sayyid Qutb melihat Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang harus mendorong umat untuk bergerak aktif menegakkan keadilan dan memberantas kezaliman. Ia menganggap ajaran Islam bukan sekadar dogma, tetapi pedoman perjuangan untuk membangun masyarakat yang berlandaskan tauhid.

Bagi Sayyid Qutb, tauhid bukan hanya keyakinan teologis, melainkan prinsip hidup yang menolak segala bentuk penghambaan manusia kepada selain Allah. Dengan kata lain, tauhid menuntut pembebasan manusia dari penguasaan tirani, sistem politik otoriter, dan eksploitasi ekonomi yang menindas. Oleh karena itu, melalui tafsir ini, ia mengajak umat Islam untuk tidak pasif dan berdiam diri di hadapan kezaliman, tetapi senantiasa berikhtiar melakukan perubahan sosial menuju tatanan masyarakat yang adil, merdeka, dan beradab.

c. Gaya Bahasa Sastra dan Emosional

Tafsir ini terkenal dengan gaya bahasa yang indah, puitis, dan penuh emosi.¹⁰³ Sayyid Qutb banyak menggunakan ungkapan-ungkapan metaforis dan retorik sehingga menjadikan Fi Zhilal al-Qur'an tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual

¹⁰² Muhammad Imarah, *Sayyid Qutb: Fikruhu wa Dauruhu fi al-Harakah al-Islamiyyah al-Mu'asirah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1994), hlm. 95.

¹⁰³ Munirul Abidin, *Tafsir-Tafsir Kontemporer*, hlm. 158.

yang menggugah jiwa pembaca.

Sebagai seorang sastrawan dan kritikus sastra sebelum menjadi tokoh pergerakan Islam, Sayyid Qutb membawa kepekaan estetikanya ke dalam tafsirnya. Ia mampu menuangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam untaian kalimat yang hidup, seolah-olah pembaca sedang merasakan langsung suasana wahyu yang agung. Pilihan kata dan susunan kalimatnya membangkitkan rasa haru, semangat, bahkan keberanian untuk bangkit melawan ketidakadilan.

Banyak pembaca merasakan bahwa melalui gaya bahasanya, *Fi Zhilal al-Qur'an* mampu menembus logika rasional dan menyentuh relung hati terdalam. Karena itulah, tafsir ini tidak hanya dibaca sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai penggugah iman dan motivasi spiritual untuk beramal. Contohnya, ketika menafsirkan ayat-ayat tentang jihad dan pengorbanan di jalan Allah, Sayyid Qutb sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang membakar semangat dan membangkitkan optimisme. Hal ini menjadikan *Fi Zhilal al-Qur'an* bukan hanya kitab tafsir, tetapi juga karya sastra rohani yang mempengaruhi hati dan pikiran umat Islam yang membacanya.

d. Menekankan Hubungan Vertikal dan Horizontal

Dalam penafsirannya, Sayyid Qutb selalu menekankan bahwa hubungan seorang hamba dengan Allah (*hablun min Allah*) harus diiringi dengan tanggung jawab sosial (*hablun min al-nas*).¹⁰⁴ Oleh karena itu, tema-tema keadilan, kebebasan, dan perlawanan terhadap tirani menjadi sangat menonjol dalam tafsir ini. Menurut Sayyid Qutb, seorang Muslim sejati harus menjadi agen perubahan yang berupaya memberantas kezaliman dalam berbagai bentuknya, baik penindasan politik, penindasan ekonomi, maupun kerusakan moral.

Dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb sering menekankan bahwa ibadah seperti shalat, puasa, atau zakat bukan hanya ritual formal, tetapi juga sarana pembinaan mental untuk

¹⁰⁴ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 40.

mencetak manusia yang memiliki kepekaan sosial tinggi dan rela berkorban demi tegaknya nilai-nilai kebenaran di muka bumi.

Dengan demikian, tafsir ini mengajarkan keseimbangan antara penghambaan total kepada Allah dan tanggung jawab memperbaiki kondisi masyarakat. Hal inilah yang membuat *Fi Zhilal al-Qur'an* menjadi bacaan yang tidak hanya menuntun pembacanya memahami makna ayat secara tekstual, tetapi juga mendorongnya untuk terlibat aktif dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat.

e. Tafsir Bertema Universal

Fi Zhilal al-Qur'an tidak hanya membahas masalah spesifik suatu kaum atau periode tertentu, tetapi juga menggali pesan universal Al-Qur'an yang berlaku sepanjang masa.¹⁰⁵ Hal ini menjadikan tafsir ini relevan untuk diaplikasikan pada berbagai permasalahan umat Islam di berbagai belahan dunia, termasuk konteks perjuangan Palestina.¹⁰⁶

Sayyid Qutb memandang bahwa ajaran Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip abadi seperti tauhid, keadilan, kebebasan, dan pembebasan manusia dari segala bentuk perbudakan kepada sesama manusia. Prinsip-prinsip inilah yang menjadikan Al-Qur'an tetap hidup dan menjadi solusi bagi tantangan umat Islam kapan pun dan di manapun.

Dalam banyak penafsirannya, Sayyid Qutb menegaskan bahwa perintah jihad, seruan menegakkan keadilan, dan ajakan untuk membela kaum tertindas bukan hanya berlaku pada masa Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi pedoman sepanjang zaman. Nilai-nilai universal inilah yang menjadikan *Fi Zhilal al-Qur'an* diterima luas oleh gerakan-gerakan pembebasan di berbagai negara Muslim dan tetap dijadikan rujukan spiritual serta ideologis untuk melawan penjajahan, ketidakadilan, dan penindasan modern. Oleh karena itu, keistimewaan tafsir ini terletak pada kemampuannya menghubungkan wahyu Ilahi dengan

¹⁰⁵ Ibid., hlm. 45.

¹⁰⁶ Muhammad Imarah, *Sayyid Qutb*, hlm. 110.

dinamika kehidupan manusia lintas ruang dan waktu, sehingga senantiasa relevan sebagai pedoman membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

f. Menggabungkan Tafsir dengan Dakwah dan Revolusi Sosial

Sayyid Qutb menulis tafsir ini dalam suasana perjuangan dan penindasan di Mesir.¹⁰⁷ Hal ini membuat tafsirnya sarat dengan seruan dakwah untuk bangkit, memberontak terhadap penindasan, dan membebaskan umat dari sistem zalim.¹⁰⁸ Semangat revolusi sosial Islam menjadi salah satu ciri dominan dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*.

Bagi Sayyid Qutb, dakwah bukan sekadar ajakan lisan atau tulisan, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk gerakan nyata untuk merombak struktur sosial yang korup dan menindas. Melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, ia menanamkan kesadaran bahwa Islam membawa misi pembebasan manusia dari penindasan sistem jahiliyah modern, yakni sistem yang menolak hukum Allah dan menindas hak-hak dasar manusia.

Semangat revolusi sosial Islam menjadi salah satu ciri dominan dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*. Dalam banyak penjelasannya, Sayyid Qutb sering menekankan pentingnya membangun tatanan masyarakat Islami yang adil dan merdeka, meski harus menghadapi pengorbanan besar. Ia menyerukan umat Islam untuk siap menanggung risiko dalam menegakkan kebenaran dan menumbangkan kezaliman.

Oleh Karena itu, *Fi Zhilal al-Qur'an* tidak hanya berfungsi sebagai karya tafsir biasa, tetapi juga sebagai manifestasi gagasan dakwah yang membangkitkan semangat perlawanan terhadap tirani. Karya ini telah menjadi sumber inspirasi bagi gerakan-gerakan Islam di berbagai belahan dunia, khususnya bagi mereka yang berjuang membebaskan tanah air dan rakyatnya dari kolonialisme, kediktatoran, dan penindasan sistemik.

¹⁰⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 55.

¹⁰⁸ Ibid., hlm. 57.

B. Tafsir Sayyid Qutb dalam QS Al-Baqarah: 190, An-nisa: 75, Al-Hajj: 39-40

Setelah melihat biografi dari tokoh yang telah disebutkan serta dipaparkan metodologi penafsirannya, selanjutnya akan dipaparkan penafsiran dari QS Al-Baqarah: 190, An-nisa: 75, dan Al-Hajj: 39-40.

1. QS. Al-Baqarah: 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Menurut para ulama tafsir, ayat ini turun berkaitan dengan diizinkan kaum Muslimin untuk melakukan peperangan dalam rangka membela diri dan menolak penindasan dari pihak musyrikin Makkah.

Sebelum ayat ini turun, kaum Muslimin di Makkah mengalami penindasan dan penyiksaan yang berat dari kaum Quraisy. Ketika Nabi Muhammad SAW dan para sahabat hijrah ke Madinah, mereka masih terus diancam dan diserang oleh orang-orang Quraisy. Dalam keadaan ini, umat Islam pada mulanya dilarang untuk memulai peperangan karena lebih mengutamakan kesabaran dan pengendalian diri.¹⁰⁹

Namun, setelah tekanan dan penindasan makin meningkat, Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai izin dan perintah untuk berperang demi membela diri, agama, dan kehormatan mereka.¹¹⁰ Dengan demikian, QS Al-Baqarah: 190 menjadi landasan syar'i bagi kaum Muslimin untuk melakukan peperangan yang dibenarkan secara agama, yaitu perang defensif membalas serangan dengan tetap menjaga etika, tanpa melampaui batas atau melakukan tindakan aniaya.¹¹¹

Imam Al-wahidi dalam Asbabun Nuzul menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 206.

¹¹⁰ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 142–144.

¹¹¹ Ahmad Zain An-Najah, *Jihad dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 55.

sehubungan dengan perintah untuk menghadapi kaum musyrikin Quraisy yang menghalangi kaum Muslimin memasuki Makkah untuk melaksanakan umrah dan beribadah di Masjidil Haram. Para sahabat kala itu ragu, apakah mereka boleh membalas tindakan orang-orang musyrik dengan peperangan. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban.¹¹²

Menurut Sayyid Qutb وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا Umat Islam diperintahkan berperang jika diserang, sebagai tindakan melawan kezaliman dan penindasan. Tujuan perang: membela diri demi tegaknya keadilan Allah, bukan agresi.¹¹³ Perang hanya diperbolehkan melawan pihak yang lebih dulu memusuhi, menindas, atau memerangi umat Islam. Ini dasar jihad defensif. Dalam perlawanan pun tidak boleh berlaku zalim, misalnya: membunuh orang tak berdosa, merusak berlebihan, melanggar hukum perang. Perlawanan harus tetap adil dan terhormat.¹¹⁴

Selanjutnya إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ Sayyid Qutb menekankan perintah “*jangan melampaui batas*” sebagai prinsip yang sangat penting.¹¹⁵ Dalam konteks perang, hal ini berarti Tidak boleh membunuh yang tidak terlibat (wanita, anak-anak, orang tua, orang yang tidak memerangi), Tidak boleh merusak secara berlebihan atau menghancurkan yang tidak perlu, Tidak boleh mengingkari perjanjian damai.¹¹⁶

Ayat ini adalah salah satu dasar utama dalam ajaran Islam mengenai etika jihad dan perlawanan terhadap penindasan. Secara eksplisit, ayat ini memerintahkan umat Islam untuk berperang hanya terhadap pihak yang memerangi mereka terlebih dahulu. Ini menegaskan bahwa jihad dalam Islam pada dasarnya bersifat defensif, bukan agresif.¹¹⁷

Selain itu, ayat ini juga memberikan batasan yang sangat tegas: umat Islam dilarang melampaui batas ketika berperang. Hal ini menjadi prinsip penting bahwa sekalipun dalam

¹¹² Imam Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, terj. Imam Khozin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 38.

¹¹³ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 145.

¹¹⁴ Munirul Abidin, *Tafsir-Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 159.

¹¹⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 147.

¹¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), hlm. 253–254.

¹¹⁷ Ahmad Zain An-Najah, *Jihad dalam Islam*, hlm. 56.

kondisi perang, Islam tetap menekankan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kesantunan.

Dalam Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini dengan menekankan keseimbangan antara kewajiban melawan agresi dan larangan melakukan tindakan brutal.¹¹⁸ Beberapa poin kunci dari penafsirannya adalah sebagai berikut:

a. Perang adalah respon, bukan inisiatif agresi.

Sayyid Qutb menegaskan bahwa Islam tidak pernah mengajarkan penaklukan untuk kepentingan duniawi. Perintah berperang muncul sebagai tanggapan atas penindasan atau serangan yang dilakukan musuh. Dengan kata lain, jihad dalam ayat ini bertujuan untuk menghentikan penindasan dan membebaskan manusia dari tirani.¹¹⁹ Menurut Qutb, perang hanyalah sarana terakhir untuk melindungi martabat manusia, menegakkan keadilan, serta menjaga kebebasan beragama agar tidak dimonopoli oleh penguasa zalim.

Ia juga menyoroti bahwa peperangan dalam Islam memiliki batasan moral yang sangat ketat tidak boleh menyerang pihak yang tidak terlibat, tidak boleh merusak fasilitas umum yang tidak terkait langsung dengan pertempuran, serta dilarang melampaui batas dengan melakukan pembunuhan keji atau balas dendam membabi buta. Dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb menekankan bahwa tujuan akhir jihad adalah menciptakan masyarakat yang merdeka dari belenggu kekuasaan tiran dan memastikan keadilan dapat dirasakan oleh semua manusia, tanpa membedakan agama atau ras.

Prinsip inilah yang menjadi dasar legitimasi perjuangan rakyat Palestina. Ketika hak hidup, kebebasan bergerak, dan kebebasan beribadah mereka dirampas, maka perjuangan untuk mempertahankan hal-hal tersebut bukan hanya sah menurut syariat, tetapi juga merupakan panggilan iman yang sesuai dengan visi jihad dalam *Al-Qur'an*. Dengan demikian, perlawanan rakyat Palestina bukanlah agresi atau aksi teror, tetapi perwujudan ajaran Islam

¹¹⁸ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 148.

¹¹⁹ Munirul Abidin, *Tafsir-Tafsir Kontemporer*, hlm. 160.

untuk melawan penindasan dan menegakkan hak asasi manusia dalam kerangka nilai-nilai keadilan universal.

b. Perang harus berada di jalan Allah (fi sabilillah).

Menurut Sayyid Qutb *Fi Sabilillah* (di jalan Allah) berfungsi sebagai filter moral yang sangat penting dalam syariat Islam. Artinya, motivasi perang atau jihad harus semata-mata untuk menegakkan agama Allah dan memperjuangkan keadilan yang diancam oleh kezaliman, bukan untuk kepentingan politik sempit, ambisi perluasan wilayah, perebutan harta, atau balas dendam pribadi.¹²⁰

Sayyid Qutb menegaskan bahwa jika motivasi jihad sudah bergeser dari nilai-nilai *Fi Sabilillah* menjadi kepentingan duniawi, maka jihad tersebut kehilangan legitimasi ilahinya dan berubah menjadi tindakan agresi yang justru dilarang oleh ajaran Islam. Dengan demikian, *Fi sabilillah* bukan hanya sekadar ungkapan retorik, tetapi sekaligus menjadi pedoman untuk menjaga kemurnian niat dan batas etika dalam melakukan perlawanan.

Dalam Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb juga menekankan bahwa perang yang benar-benar *Fi Sabilillah* akan senantiasa terikat oleh nilai-nilai rahmah (kasih sayang), keadilan, dan penjagaan atas martabat manusia, bahkan terhadap musuh sekalipun. Sebab, tujuan akhirnya adalah membebaskan manusia dari perbudakan sistem zalim menuju kebebasan di bawah keadilan hukum Allah.

Dalam konteks perjuangan Palestina, prinsip *Fi Sabilillah* ini menjadi dasar moral yang membedakan perjuangan rakyat Palestina dari praktik terorisme yang membabi buta. Perlawanan mereka didorong oleh upaya mempertahankan hak hidup, tanah air, dan kebebasan beribadah yang sah, bukan untuk menindas pihak lain atau memperluas kekuasaan. Oleh karena itu, dukungan umat Islam di seluruh dunia kepada Palestina sejatinya juga merupakan pengamalan ajaran jihad *fi sabilillah* yang berlandaskan keadilan dan menjunjung

¹²⁰ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 150.

tinggi martabat kemanusiaan.

c. Larangan melampaui batas (la ta'tadu).

Sayyid Qutb memberikan perhatian besar pada “janganlah kamu melampaui batas” (la ta'tadu) yang terkandung dalam QS Al-Baqarah ayat 190. Baginya, frasa ini adalah penegasan tegas bahwa Islam menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan di luar batas keadilan, bahkan dalam keadaan perang sekalipun. Artinya, izin untuk berperang bukan berarti kebebasan tanpa kendali, melainkan harus tunduk pada prinsip moral dan hukum perang Islam.¹²¹

Prinsip la ta'tadu menuntut setiap pejuang Muslim untuk senantiasa menjaga etika jihad, di antaranya tidak membunuh orang yang tidak terlibat langsung dalam konflik, seperti anak-anak, perempuan, orang tua, dan kaum lemah; tidak menghancurkan tempat ibadah milik umat agama lain tidak merusak tanaman, ternak, atau harta benda sipil yang tidak berkaitan dengan kepentingan militer serta melarang penyiksaan terhadap tawanan perang. Semua ini mencerminkan bahwa jihad dalam Islam adalah jihad yang beradab (jihad madani), bertujuan membebaskan manusia dari penindasan, bukan menciptakan penderitaan baru.

Menurut Sayyid Qutb, larangan melampaui batas ini juga berfungsi sebagai pagar pelindung agar jihad tidak diselewengkan menjadi sarana ambisi politik atau kebencian pribadi. Ia menegaskan bahwa begitu semangat jihad kehilangan rambu-rambu moralnya, maka jihad tersebut akan berubah wujud menjadi kezaliman baru, bahkan berbalik menjadi agresi yang justru diharamkan dalam Islam. Oleh karena itu, perlawanan hanya sah sebagai jihad defensif, yakni untuk mempertahankan diri, membela kehormatan, menegakkan keadilan, dan membebaskan orang tertindas dari cengkeraman kekuasaan zalim.

2. QS. An-nisa: 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ

¹²¹ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 151.

الْفَرِيَّةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu'?"

Menurut riwayat para ahli tafsir, ayat ini turun terkait kondisi sebagian kaum Muslimin yang lemah di Makkah setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah.¹²²

Orang-orang mukmin yang tertinggal di Makkah termasuk kaum laki-laki yang lemah, wanita, dan anak-anak mengalami penyiksaan dan penindasan berat dari kaum Quraisy.¹²³ Mereka tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk berhijrah karena ditahan atau diawasi ketat oleh orang-orang musyrik. Dalam keadaan terjepit itu, mereka berdoa memohon pertolongan kepada Allah agar diselamatkan dari negeri yang kejam dan penduduknya yang zalim.

Imam al-Wahidi dalam Asbabun Nuzul menjelaskan bahwa ayat ini menjadi seruan sekaligus teguran bagi kaum Muslimin yang sudah berada di Madinah agar mereka tidak enggan berjihad untuk membebaskan saudara-saudara seiman yang masih tertindas di Makkah.¹²⁴ Ayat ini menekankan kewajiban menolong kaum mustadh'afin (yang dilemahkan), sebagai bentuk solidaritas dan kewajiban sosial dalam Islam.

Dengan demikian, ayat ini mengandung perintah untuk berperang di jalan Allah demi membela mereka yang dizalimi dan tidak berdaya, serta menegaskan prinsip jihad sebagai usaha pembelaan terhadap hak-hak manusia dan penegakan keadilan.¹²⁵

Menurut Sayyid Qutb وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ Mengecam umat Islam yang membiarkan kezaliman menang tanpa perlawanan.

¹²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 214.

¹²³ Ahmad Zain An-Najah, *Jihad dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 59.

¹²⁴ Imam Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, terj. Imam Khozin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 95.

¹²⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 214.

Kemudian **وَالْمُسْتَظْعِفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا** Menegaskan tujuan jihad membebaskan kaum tertindas yang terjajah, teraniaya, tidak berdaya. Do'a orang yang tertindas Menunjukkan jeritan batin para mustadh'afin, berharap pembelaan dari orang-orang beriman melalui jihad yang adil.

Ayat ini turun untuk mengecam sikap enggan dan pasif sebagian umat Islam ketika dihadapkan pada kezaliman yang menimpa kaum tertindas (mustadh'afin). Allah SWT secara retorik mempertanyakan alasan mengapa orang-orang beriman tidak berjuang membela hak-hak kaum lemah, padahal mereka teraniaya dan memohon pertolongan dari Allah. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa membela kaum yang lemah dari penindasan adalah bagian dari kewajiban jihad fi sabilillah, sejajar dengan upaya menegakkan agama Allah di muka bumi. Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an menafsirkan ayat ini dengan menekankan beberapa poin penting:

- a. Perintah jihad bukan hanya melawan musuh yang menyerang langsung, tetapi juga untuk membebaskan kaum tertindas.

Bagi Sayyid Qutb, makna jihad dalam Al-Qur'an tidak sempit hanya pada konteks pertempuran fisik melawan pasukan musuh yang menyerang secara langsung. Jihad memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu sebagai gerakan pembebasan manusia dari belenggu penindasan, kebodohan, dan ketidakadilan struktural. Dalam Fi Zhilal Al-Qur'an, Sayyid Qutb menekankan bahwa tujuan utama jihad adalah untuk tahrir al-insan (membebaskan manusia), bukan hanya sekadar memenangkan medan perang.

Dalam pandangan Sayyid Qutb, umat Islam diperintahkan untuk tidak tinggal diam saat melihat sekelompok manusia, terutama kaum mustadh'afin, ditindas, diusir dari tanah airnya, atau dirampas kebebasannya. Jihad menjadi sarana perjuangan untuk menegakkan tatanan sosial yang adil, membongkar sistem tirani, serta memberikan perlindungan dan

pengayoman kepada mereka yang tidak berdaya membela diri.¹²⁶

b. Mustadh'afin sebagai objek perlindungan umat Islam.

Kaum mustadh'afin yakni laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang disebutkan dalam QS An-Nisa ayat 75 menurut Sayyid Qutb, adalah simbol nyata dari segmen masyarakat yang paling rentan terhadap penindasan dan ketidakadilan. Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki kekuatan politik, militer, maupun ekonomi untuk mempertahankan hak-haknya sendiri, sehingga dengan mudah dijajah, diusir, diperlakukan semena-mena, atau dijadikan korban kezaliman sistem yang tiran.

Sayyid Qutb menegaskan bahwa Islam tidak membiarkan kelompok ini berjuang sendirian. Justru, Islam memposisikan umat Muslim sebagai benteng pelindung dan penolong bagi mustadh'afin.¹²⁷ Dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa seruan jihad dalam ayat ini bukan semata-mata untuk kepentingan umat Islam sendiri, tetapi untuk menegakkan keadilan bagi semua manusia yang tertindas, tanpa memandang ras atau agama. Dengan demikian, jihad menjadi instrumen global untuk membebaskan manusia dari penindasan struktural.

c. Kecaman terhadap sikap pasif dan apatis.

Sayyid Qutb secara tegas menekankan bahwa QS An-Nisa ayat 75 adalah teguran keras terhadap sikap umat Islam yang pasif dan apatis ketika berhadapan dengan realitas penindasan dan ketidakadilan. Dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*, Qutb menjelaskan bahwa Allah tidak meridai umat yang hanya berdiam diri, berpangku tangan, atau bersikap acuh, padahal di hadapan mata mereka terdapat orang-orang lemah yang tertindas dan membutuhkan pembelaan.

Menurut Sayyid Qutb, sikap pasif tersebut sama saja dengan memberi ruang bagi tirani

¹²⁶ Munirul Abidin, *Tafsir-Tafsir Kontemporer*, hlm. 171.

¹²⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 217.

untuk terus hidup dan mengokohkan kekuasaannya. Dengan kata lain, diam di hadapan kezaliman adalah bentuk dukungan tidak langsung terhadap keberlanjutan penindasan. Karena itu, ayat ini mengandung sindiran sekaligus perintah: umat Islam wajib bangkit, bergerak, dan bertindak aktif untuk menolong kaum lemah serta menghentikan kezaliman dengan segala kemampuan yang dimiliki.

Sayyid Qutb juga menekankan bahwa Islam bukan agama yang mengajarkan kepasrahan buta di hadapan kejahatan. Sebaliknya, Islam adalah agama aksi (dinul harakah) yang menuntut pembelaan terhadap hak, kehormatan, dan keadilan.¹²⁸ Sikap apatis hanya akan memperpanjang penderitaan kaum tertindas dan bertentangan dengan semangat jihad pembebasan yang diamanatkan oleh Al-Qur'an. Dalam konteks modern, Sayyid Qutb melihat bahwa banyak umat Islam terjebak pada wacana tanpa aksi nyata. Mereka mungkin mengutuk penindasan dengan kata-kata, tetapi tidak berusaha mencari solusi konkret atau memberikan perlindungan bagi korban kezaliman. Hal ini, menurut Sayyid Qutb, adalah pengkhianatan terhadap ruh jihad dan solidaritas Islam.

d. Perlawanan sebagai jalan untuk membebaskan manusia dari belenggu sistem zalim.

Menurut Sayyid Qutb, perintah jihad dalam QS An-Nisa ayat 75 bukan hanya dimaksudkan untuk melawan penindasan fisik semata, tetapi lebih dalam lagi: untuk membebaskan manusia dari penghambaan kepada sesama manusia. Bagi Qutb, inti risalah Islam adalah membebaskan kehendak manusia dari dominasi kekuasaan tiran, sistem politik yang korup, serta aturan-aturan buatan manusia yang menindas, agar hanya tunduk dan patuh pada hukum Allah yang adil dan memuliakan harkat manusia.¹²⁹

Dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, Sayyid Qutb menegaskan bahwa jihad adalah sarana revolusi sosial dan spiritual. Ia bukan sekadar perlawanan bersenjata, tetapi gerakan

¹²⁸ Ahmad Zain An-Najah, *Jihad dalam Islam*, hlm. 60.

¹²⁹ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 219.

pembebasan total dari struktur penindasan, baik berupa penjajahan politik, penindasan ekonomi, maupun hegemoni ideologi yang membelenggu kebebasan berpikir. Bagi Sayyid Qutb, hanya dengan meruntuhkan sistem zalim dan menegakkan hukum Allah, kemerdekaan hakiki umat manusia bisa terwujud. Dengan demikian, jihad menjadi misi agung Islam untuk memulihkan martabat manusia sebagai makhluk merdeka, yang tidak tunduk kepada penguasa tiran atau sistem yang korup, melainkan hanya kepada Allah semata. Inilah maksud dari tauhid yang hidup: kebebasan mutlak manusia dari penindasan sesama manusia, dan penyerahan total kepada Rabb Yang Maha Kuasa.

3. QS. Al-Hajj: 39-40

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَتِّلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِعَ وَصَلُوتٌ وَمَسْجِدٌ يُذَكِّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka, (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.”

Menurut para ahli tafsir, ayat ini merupakan izin pertama bagi umat Islam untuk melakukan perlawanan bersenjata terhadap musuh yang menindas mereka.¹³⁰

Imam al-Wahidi dalam Asbabun Nuzul menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika kaum Muslimin sudah lama mengalami penyiksaan dan penindasan dari kaum Quraisy di Makkah.

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 230.

Selama periode Makkah, umat Islam diperintahkan untuk sabar dan menahan diri. Namun, setelah hijrah ke Madinah, situasi menuntut perubahan strategi.¹³¹ Ketika kaum musyrik Quraisy terus mengejar dan memerangi kaum Muslimin meskipun mereka telah berhijrah, Allah SWT menurunkan ayat ini untuk memberikan izin kepada orang-orang beriman agar dapat membela diri dengan peperangan yang sah.

Ayat ini juga menegaskan bahwa alasan utama diperbolehkannya jihad bukanlah agresi, melainkan pembelaan diri dan penegakan kebebasan beragama. Bukti kuatnya terdapat pada bagian ayat kecuali karena mereka berkata: ‘Tuhan kami adalah Allah’ yang menunjukkan bahwa kaum Muslimin diusir dan diserang hanya karena memeluk Islam. Selain itu, ayat ini mengandung prinsip universal: bahwa jika kezaliman dibiarkan, maka tempat-tempat ibadah berbagai agama pun akan rusak dan hancur. Ini menunjukkan Islam membela kebebasan beribadah untuk semua, bukan hanya umat Islam saja.

Ayat ini adalah ayat yang pertama yang mengizinkan umat Islam untuk berperang secara eksplisit. Namun, izinnya bukan karena ambisi, tapi karena kezaliman yang mereka alami. Sayyid Qutb menyebut ini sebagai transisi penting dari fase kesabaran di Makkah ke fase perjuangan di Madinah.¹³² Ayat ini juga menegaskan bahwa agama dan tempat ibadah semua umat berhak dilindungi, sehingga pembelaan bukan semata-mata untuk Islam, tapi untuk keadilan universal. Ayat ini relevan dengan Perjuangan rakyat Palestina yang diusir dari tanah airnya hanya karena keyakinan mereka, sangat sejalan dengan makna ayat ini. Mereka memiliki hak membela diri dan hak untuk memperjuangkan kembali tempat tinggal serta kehormatan mereka yang dirampas.

Dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an, Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini dengan penekanan yang mendalam pada beberapa pokok pikiran:

¹³¹ Imam Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, terj. Imam Khozin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 120.

¹³² Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur’an*, hlm. 306.

a. Izin berperang muncul sebagai jawaban atas kezaliman.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kata *bi-annahum zulimu* (karena sesungguhnya mereka telah dizalimi) adalah inti yang menunjukkan perang hanya sah sebagai reaksi atas penindasan, bukan sebagai agresi yang didorong hawa nafsu kekuasaan.¹³³

Sayyid Qutb, dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an*, menekankan bahwa izin untuk berperang yang diberikan dalam ayat-ayat awal tentang jihad bukanlah sebuah perintah untuk memulai peperangan secara sewenang-wenang atau sebagai sarana ekspansi kekuasaan. Sebaliknya, izin itu muncul sebagai bentuk pembelaan diri dan penegakan keadilan ketika kezaliman telah melampaui batas, dan ketika penindasan menghalangi kebebasan manusia untuk menyembah Allah dengan benar.

Kata *bi-annahum zulimu* (karena mereka telah dizalimi) menegaskan bahwa legitimasi jihad dalam Islam terikat pada adanya kondisi nyata berupa penindasan. Penindasan ini bisa berupa pengusiran, penyiksaan, pelanggaran beribadah, atau tindakan tirani lain yang meniadakan hak-hak dasar manusia. Dalam kerangka ini, perang adalah sarana untuk menghentikan fitnah (penindasan dalam beragama) dan untuk membebaskan manusia dari belenggu para penindas agar mereka dapat memilih jalan hidupnya secara merdeka.

Sayyid Qutb menegaskan bahwa Islam datang membawa misi rahmat dan keadilan bagi seluruh umat manusia. Perang hanya menjadi instrumen darurat untuk menghentikan ketidakadilan dan memulihkan tatanan yang dirusak oleh pihak zalim. Maka dari itu, tujuan utama dari jihad bukanlah penaklukan demi kejayaan duniawi, tetapi pembebasan manusia dari belenggu sesama manusia, sehingga kedaulatan tertinggi kembali kepada Allah SWT.

b. Pengusiran tanpa alasan yang sah.

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam diusir dari kampung halamannya hanya karena mereka bertauhid dan menolak menyembah berhala. Menurut Sayyid Qutb, hal ini adalah

¹³³ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, hlm. 307.

bentuk kezaliman spiritual dan sosial sekaligus.

Ayat ini “yang diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: ‘Tuhan kami hanyalah Allah.’” memperlihatkan bentuk kezaliman yang paling nyata dalam sejarah umat Islam awal. Kaum muslimin di Mekah, termasuk Nabi Muhammad SAW, ditindas, disiksa, diisolasi, bahkan diboikot secara ekonomi dan sosial hanya karena mereka mengikrarkan keesaan Allah dan menolak tunduk pada sistem paganisme Quraisy yang sarat kepentingan politik dan ekonomi elite Mekkah.¹³⁴

Menurut Sayyid Qutb, pengusiran ini bukan sekadar pengusiran fisik, tetapi juga merupakan penyingkiran paksa dari akar kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan tanah kelahiran mereka. Ini adalah bentuk penindasan ganda spiritual dan sosial. Mereka diusir dari rumah, keluarga, ladang, dan pasar-pasar mereka, yang berarti diputus dari sumber penghidupan demi mempertahankan kemurnian akidah.

Dalam pandangan Sayyid Qutb, tindakan semacam ini menunjukkan betapa jauh rezim kufur pada waktu itu berupaya mempertahankan dominasi tirani atas masyarakat dengan memerangi tauhid. Ini adalah bentuk kezaliman yang tidak bisa diterima oleh fitrah manusia mana pun, karena mengusir seseorang dari tempat tinggalnya berarti merampas hak paling asasi hak untuk hidup aman di tanah sendiri dan hak untuk beribadah sesuai keyakinan.

Karena itu, Allah memberi izin untuk berperang agar umat Islam dapat merebut kembali kebebasan beragama dan hak hidup di tanah kelahirannya. Bagi Sayyid Qutb, pengusiran kaum muslimin dari Mekah adalah bukti bahwa sistem jahiliah berupaya memadamkan cahaya tauhid dengan paksaan dan kekerasan. Oleh sebab itu, jihad dibenarkan sebagai langkah membela diri dan menegakkan keadilan bagi mereka yang terusir tanpa alasan yang sah selain karena mengimani Tuhan Yang Esa.

c. Tujuan perang: menjaga kebebasan beragama.

¹³⁴ Munirul Abidin, *Tafsir-Tafsir Kontemporer*, hlm. 186.

Sayyid Qutb menekankan bahwa ayat ini mengandung prinsip universal Islam: perang dibenarkan untuk menjaga eksistensi tempat-tempat ibadah, bukan hanya masjid tetapi juga biara, gereja, dan sinagoga. Ini menunjukkan perlindungan Islam terhadap kebebasan beragama seluruh umat manusia, bukan hanya umat Islam.¹³⁵

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa salah satu hikmah agung di balik diizinkan jihad adalah untuk melindungi hurriyyah ad-din (kebebasan beragama) bagi seluruh umat manusia. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa jika tidak ada perlawanan terhadap penindasan, maka biara, gereja, sinagoga, dan masjid, tempat-tempat di mana nama Allah disebut dengan banyak, akan dihancurkan oleh pihak-pihak zalim.

Sayyid Qutb menekankan bahwa ayat ini menegaskan prinsip universal Islam: jihad tidak semata-mata untuk mempertahankan eksistensi Islam, tetapi untuk menjamin bahwa semua agama memiliki ruang untuk beribadah secara bebas dan damai. Ini sekaligus membuktikan bahwa Islam datang membawa keadilan dan toleransi lintas keyakinan. Perlindungan atas rumah-rumah ibadah agama lain adalah bukti konkret bahwa Islam menghargai pluralitas dalam urusan iman, asalkan tidak ada agresi atau penindasan. Lebih jauh, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa penghancuran tempat ibadah adalah simbol upaya penghapusan kebebasan berpikir dan hak spiritual manusia. Karena itu, jihad dalam konteks ini berfungsi menjaga fitrah manusia agar bebas mengingat Tuhannya di tempat suci mana pun. Dengan demikian, jihad bukan tindakan destruktif, tetapi justru protektif, melindungi nilai-nilai kebebasan, perdamaian, dan ketertiban sosial.

d. Janji pertolongan Allah bagi para penolong agama-Nya.

Sayyid Qutb menekankan bahwa janji pertolongan Allah yang termaktub dalam ayat ini adalah peneguhan hati bagi kaum mukminin yang berjuang menegakkan agama-Nya di tengah ancaman penindasan. Kalimat *wa innallāha ‘alā naṣrihim laqadīr* (“Dan sungguh

¹³⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur’an*, hlm. 308.

Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka”) merupakan jaminan ilahi bahwa perjuangan di jalan kebenaran tidak akan pernah sia-sia, sekalipun harus menghadapi kekuatan zalim yang tampak lebih kuat secara lahiriah.

Menurut Sayyid Qutb, janji ini bukan hanya motivasi rohani, tetapi juga cerminan sunnatullah dalam sejarah umat manusia: setiap kezaliman pasti melahirkan perlawanan. Seberapapun lamanya kekuasaan zalim menindas, pada akhirnya akan tumbang oleh kebangkitan orang-orang beriman yang rela berkorban demi menegakkan keadilan dan kebebasan. Dalam kerangka ini, izin berperang menjadi mekanisme untuk menghentikan siklus penindasan dan membuka jalan bagi kehidupan yang damai di bawah nilai tauhid. Lebih dari itu, Sayyid Qutb memaknai janji pertolongan Allah ini sebagai penegasan tanggung jawab manusia: Allah tidak akan menolong kaum beriman kecuali jika mereka sendiri berkomitmen menolong agamanya dengan menegakkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kebebasan. Dengan kata lain, pertolongan ilahi bersyarat pada upaya manusia untuk berjuang dengan tulus dan istiqamah.¹³⁶

Sayyid Qutb melalui tafsirnya menanamkan keyakinan bahwa siapa pun yang menolong agama Allah dengan sungguh-sungguh akan memperoleh pertolongan, meski musuh tampak lebih kuat secara materi. Pertolongan Allah adalah kepastian bagi mereka yang menjaga keikhlasan, kesabaran, dan keberanian dalam memperjuangkan keadilan.

C. Relevansi Perjuangan Palestina

Penafsiran Sayyid Qutb terhadap QS Al-Baqarah ayat 190, QS An-Nisa ayat 75, dan QS Al-Hajj ayat 39-40 menegaskan prinsip mendasar dalam ajaran Islam bahwa perlawanan atau peperangan hanya dibenarkan sebagai bentuk pembelaan diri dari kezaliman dan penindasan, bukan sebagai tindakan agresi atau penaklukan.¹³⁷ Prinsip ini memiliki relevansi

¹³⁶ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 309.

¹³⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2003), Jilid I, hlm. 153.

yang sangat nyata dalam konteks perjuangan rakyat Palestina di bawah penjajahan dan penindasan yang berlarut-larut.¹³⁸

Perlawanan rakyat Palestina bukan sekadar konflik politik atau sengketa wilayah, melainkan manifestasi dari upaya menegakkan keadilan dan menolak penjajahan yang bertentangan dengan fitrah kebebasan manusia.¹³⁹ Penindasan yang mereka alami menuntut umat Islam untuk meneladani pesan ayat-ayat perlawanan, yaitu tidak berdiam diri di hadapan kezaliman, tetapi turut mendukung upaya pembebasan dengan berbagai cara yang memungkinkan.¹⁴⁰

Dengan demikian, penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an tidak hanya memberikan dasar teologis bagi legitimasi perlawanan rakyat Palestina, tetapi juga menjadi panggilan spiritual bagi umat Islam untuk senantiasa berada di barisan keadilan dan menolak setiap bentuk penindasan, kapan pun dan di mana pun terjadi.

1. QS. Al-Baqarah ayat 190

Ayat ini memberikan legitimasi kepada umat Islam untuk mempertahankan diri dari serangan pihak yang memerangi mereka, dengan syarat menjaga etika kemanusiaan dan tidak melampaui batas. Nilai ini tercermin dalam perjuangan rakyat Palestina yang mempertahankan tanah airnya dari pendudukan, meskipun mereka kerap menjadi korban kekerasan yang melebihi batas kemanusiaan. Dengan demikian, ayat ini menjadi dalil bahwa membela tanah air dari penjajah merupakan bagian dari jihad fi sabilillah yang dibenarkan syariat, asalkan tetap menjunjung tinggi norma keadilan.

Dalam konteks perjuangan rakyat Palestina, nilai dan semangat yang terkandung dalam ayat ini sangat relevan. Sejak awal pendudukan, rakyat Palestina terus menghadapi penjajahan, perampasan tanah, pemukiman ilegal, dan berbagai bentuk kekerasan struktural

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 230.

¹³⁹ Ahmad Zain An-Najah, *Jihad dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 72.

¹⁴⁰ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid I, hlm. 155.

yang merampas hak-hak dasar mereka. Dalam kondisi demikian, Islam membenarkan rakyat Palestina untuk mempertahankan diri dan tanah airnya sebagai wujud dari kewajiban membela kehormatan, martabat, dan eksistensi bangsa.

Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* menjelaskan bahwa perintah berperang ini harus dijalankan dalam kerangka keadilan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan tidak boleh mengarah pada tindakan brutal atau melampaui batas. Artinya, dalam konteks perjuangan Palestina, rakyatnya memiliki hak membela diri dari agresi dan pendudukan, namun tetap diingatkan untuk tidak meniru kebiadaban lawan, seperti penyerangan terhadap warga sipil tanpa alasan yang sah, perusakan fasilitas umum yang tidak berkaitan dengan militer, atau tindakan balas dendam yang membabi buta. Dengan demikian, QS Al-Baqarah ayat 190 menjadi dasar syar'i (landasan hukum Islam) bahwa membela tanah air yang dirampas dan melawan penjajahan adalah bentuk jihad fi sabilillah yang sah. Namun jihad ini memiliki karakteristik yang beradab, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan tidak bertujuan memperluas kekuasaan, melainkan semata-mata menjaga keberlangsungan hidup, kehormatan, dan kebebasan rakyat yang terzalimi. Prinsip ini sekaligus menjadi kritik moral terhadap pihak-pihak yang menuduh perjuangan rakyat Palestina sebagai terorisme, padahal mereka pada hakikatnya hanya menegakkan hak mereka untuk hidup merdeka di tanah kelahirannya sendiri.¹⁴¹

Dalam praktiknya, semangat ayat ini juga menjadi inspirasi bagi umat Islam di seluruh dunia untuk mendukung perjuangan Palestina melalui jalur diplomasi, advokasi hak asasi manusia, bantuan kemanusiaan, serta penolakan terhadap segala bentuk penindasan yang dilakukan secara terstruktur oleh pihak penjajah. QS Al-Baqarah ayat 190 menegaskan bahwa perjuangan melawan penjajah bukan hanya tindakan politik semata, tetapi juga bentuk pengamalan ajaran Al-Qur'an yang menuntut umat Islam agar menolak kezaliman dan

¹⁴¹ Ahmad Zain An-Najah, *Jihad dalam Islam*, hlm. 75.

memperjuangkan keadilan secara terhormat.¹⁴²

2. QS An-Nisa ayat 75

Ayat ini memberikan landasan moral sekaligus spiritual bagi terwujudnya solidaritas umat Islam, bahkan masyarakat dunia, untuk membela rakyat Palestina. Ayat ini secara tegas mendorong umat Islam agar tidak berpangku tangan di hadapan penindasan, melainkan tampil aktif membela dan menolong kaum lemah (mustadh'afin) yang teraniaya dan terpaksa terusir dari negeri mereka akibat kekuasaan yang zalim. Implementasi nilai ayat ini di era kontemporer dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk dukungan, baik berupa doa, penyadaran publik, advokasi politik, bantuan kemanusiaan, hingga upaya diplomasi internasional. Semua ini menjadi manifestasi nyata dari perintah Al-Qur'an agar umat Islam senantiasa membela mereka yang tertindas dan terenggut hak-haknya.

QS An-Nisa ayat 75 memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh bagi terwujudnya solidaritas umat Islam, bahkan masyarakat dunia secara umum, dalam membela rakyat Palestina yang tertindas. Dalam ayat ini, Allah mempertanyakan sikap diam umat Islam di hadapan penderitaan kaum lemah (mustadh'afin) baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang terzalimi oleh kekuasaan yang lalim dan memohon pembebasan dari penindasan tersebut. Ayat ini berfungsi sebagai seruan sekaligus teguran yang membangkitkan nurani, agar umat Islam tidak apatis terhadap penindasan dan ketidakadilan di mana pun terjadi.¹⁴³

Rakyat Palestina adalah gambaran nyata kaum mustadh'afin dalam ayat ini: laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang terusir, terjajah, dan terzalimi.¹⁴⁴ Mereka berdoa dan berharap pada pertolongan Allah melalui tangan-tangan umat Islam yang peduli. Oleh karena itu, mendukung perjuangan Palestina adalah wujud nyata dari pengamalan ayat ini: membela kaum tertindas, menolak penindasan, dan menegakkan keadilan.¹⁴⁵ Dukungan dapat berupa

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 235.

¹⁴³ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid II, hlm. 180.

¹⁴⁴ Ahmad Zain An-Najah, *Jihad dalam Islam*, hlm. 78.

¹⁴⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid II, hlm. 182.

advokasi hak asasi, bantuan kemanusiaan, edukasi publik, dan tekanan diplomasi internasional agar penindasan dihapuskan.

Dalam konteks Perjuangan Palestina, kondisi ayat ini sangat nyata terlihat pada rakyat Palestina yang terusir dari tanah airnya, terkurung di wilayah sempit, atau hidup sebagai pengungsi di berbagai negara. Banyak di antara mereka adalah anak-anak, perempuan, dan orang tua yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan penindasan bersenjata secara langsung. Mereka menjadi korban pengusiran paksa, blokade, serta tindakan kekerasan yang menyalahi norma hak asasi manusia. Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam berkewajiban tampil sebagai pembela dan pelindung bagi mereka.

Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* menafsirkan ayat ini sebagai panggilan jihad kemanusiaan yang menyeluruh: jihad tidak hanya dalam bentuk fisik di medan perang, tetapi juga dalam bentuk dukungan moral, politik, sosial, dan ekonomi bagi kaum tertindas. Bagi perjuangan Palestina, hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai upaya: menggalang opini publik internasional, menyuarakan penolakan terhadap pendudukan melalui media, memberikan bantuan kemanusiaan bagi korban konflik, serta mendesak para pemimpin dunia untuk menekan pihak penjajah agar menghentikan tindakan penindasan.

Implementasi nilai ayat ini di era kontemporer menunjukkan bahwa solidaritas terhadap Palestina bukan hanya tanggung jawab orang Palestina sendiri, tetapi tanggung jawab kolektif umat Islam sebagai satu kesatuan ummah yang terikat oleh iman dan rasa persaudaraan. Bahkan lebih luas, nilai-nilai universal dalam ayat ini juga mengajak seluruh umat manusia yang menjunjung keadilan untuk tidak membiarkan kekuasaan tiran menindas rakyat lemah tanpa perlawanan.

Relevansi penafsiran ini semakin nyata di tengah kondisi Palestina yang masih menghadapi blokade, pengusiran, perampasan lahan, dan kekerasan yang terus berulang. Solidaritas umat Islam menjadi kewajiban moral sekaligus bentuk pengamalan ajaran Al-

Qur'an untuk menolong kaum tertindas sebagaimana diperintahkan dalam QS. An-Nisa ayat 75. Dukungan tersebut dapat berupa doa, bantuan kemanusiaan, diplomasi, edukasi, serta penyebaran informasi yang objektif kepada dunia internasional.

Dengan demikian, QS An-Nisa ayat 75 bukan sekadar ayat motivasi, tetapi merupakan instruksi nyata bagi umat Islam untuk berkontribusi aktif dalam pembelaan terhadap mustadh'afin di Palestina dan di seluruh dunia, sebagai wujud pengamalan ajaran Islam yang menekankan keadilan, kepedulian sosial, dan penegakan hak asasi manusia.¹⁴⁶

3. QS Al-Hajj ayat 39-40

mempertegas legitimasi perjuangan rakyat Palestina sebagai pembelaan terhadap hak hidup, hak tempat tinggal, serta kebebasan beribadah yang sering dirampas secara paksa.¹⁴⁷ Ayat ini menggaris bawahi bahwa izin berperang dalam Islam diberikan bukan untuk penaklukan, melainkan semata-mata karena umat Islam dizalimi. Lebih jauh, ayat ini juga menekankan bahwa pembelaan tersebut tidak hanya demi melindungi umat Islam, tetapi juga demi menjamin tegaknya keadilan universal dan terjaganya kebebasan beragama bagi semua pihak. Hal ini selaras dengan kondisi Palestina, di mana rakyatnya diusir dari tanah kelahiran mereka hanya karena mempertahankan keyakinan dan identitas keagamaannya.

QS Al-Hajj ayat 39-40 mempertegas legitimasi perjuangan rakyat Palestina sebagai bentuk pembelaan yang sah terhadap hak hidup, hak memiliki tempat tinggal, serta kebebasan beribadah yang seringkali dirampas secara sewenang-wenang. Ayat ini secara historis turun pada fase awal hijrah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat ke Madinah, di mana untuk pertama kalinya umat Islam diberikan izin secara eksplisit untuk mengangkat senjata setelah sebelumnya diperintahkan bersabar menghadapi penindasan di Makkah. Hal ini menandai peralihan dari fase ketabahan pasif menuju fase perlawanan aktif yang terukur, karena

¹⁴⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 238.

¹⁴⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid V, hlm. 305.

penindasan dan pengusiran telah mencapai titik yang mengancam eksistensi agama dan kehidupan umat Islam.

Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* menjelaskan bahwa izin berperang ini diberikan semata-mata sebagai reaksi atas kezaliman (*bi-annahum zulimū*). Artinya, perang dalam Islam bukan sarana untuk menaklukkan atau ekspansi kekuasaan, melainkan sarana terakhir untuk mempertahankan kehidupan yang layak, kebebasan beragama, dan keadilan sosial. Di samping itu, ayat ini juga menegaskan filosofi universal Islam bahwa perang dibenarkan untuk menjaga eksistensi seluruh tempat ibadah tidak hanya masjid, tetapi juga gereja, biara, dan sinagoga sehingga kebebasan beragama semua umat manusia terjamin.

Ketika dikaitkan dengan kondisi Palestina, makna ayat ini terlihat sangat nyata. Rakyat Palestina terus mengalami penindasan, pengusiran dari tanah kelahiran mereka, penghancuran rumah-rumah mereka tanpa alasan yang adil, hingga pembatasan akses ke tempat-tempat suci seperti Masjid Al-Aqsa. Semua ini terjadi bukan karena kejahatan mereka, tetapi hanya karena mempertahankan iman, identitas, dan hak asasi mereka sebagai penduduk asli wilayah tersebut. Dalam perspektif ayat ini, perjuangan rakyat Palestina untuk kembali ke rumah mereka, membela kehormatan, serta mempertahankan tempat ibadahnya adalah pembelaan yang sah di mata syariat. Lebih jauh, QS Al-Hajj ayat 39–40 mengandung prinsip universal bahwa pembelaan diri dari penindasan memiliki tujuan mulia: menjamin bahwa kebebasan beragama tidak hanya milik umat Islam, tetapi juga milik umat manusia secara keseluruhan. Maka, dukungan terhadap perjuangan Palestina juga sejalan dengan misi kemanusiaan global untuk melawan penjajahan dan menegakkan hak asasi manusia.

Sayyid Qutb menekankan bahwa dalam ayat ini terdapat sunnatullah (hukum Tuhan dalam sejarah) bahwa kejahatan dan kezaliman akan selalu dihadapi dengan perlawanan, agar keadilan tidak lenyap dari muka bumi. Oleh karena itu, perjuangan Palestina bukanlah bentuk kekerasan buta, tetapi bagian dari hukum alam. Sejarah penindasan pasti menumbuhkan

semangat perlawanan sebagai alat menjaga keseimbangan keadilan di dunia. Dengan demikian, QS Al-Hajj ayat 39-40 bukan hanya menjadi dalil syar'i bagi legitimasi perlawanan rakyat Palestina, tetapi juga menjadi panggilan moral bagi umat Islam dan komunitas internasional untuk mendukung mereka, agar hak hidup, hak tempat tinggal, dan kebebasan beribadah rakyat Palestina tetap terjaga, sesuai dengan prinsip keadilan yang ditanamkan Al-Qur'an.¹⁴⁸

Dengan demikian, penafsiran Sayyid Qutb menegaskan bahwa perjuangan rakyat Palestina sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, yakni menolak segala bentuk kezaliman, menegakkan keadilan, menjaga martabat manusia, dan membela kaum tertindas. Solidaritas umat Islam terhadap perjuangan Palestina bukan sekadar tindakan politis, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral dan manifestasi keimanan yang berakar pada ajaran Al-Qur'an.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm. 309.

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 240.S

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis pada bab-bab terdahulu, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penafsiran Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* menegaskan bahwa ayat-ayat perlawanan seperti QS. Al-Baqarah ayat 190, QS. An-Nisa ayat 75, dan QS. Al-Hajj ayat 39-40 membolehkan umat Islam melawan kezaliman dan penindasan sebagai bentuk pembelaan diri yang sah, bukan tindakan agresi. Prinsip ini menunjukkan bahwa perlawanan dalam Islam berfungsi menegakkan keadilan, membebaskan manusia dari penindasan, dan menjaga martabat kemanusiaan.
2. Penafsiran tersebut relevan dengan perjuangan rakyat Palestina yang hingga kini terus menghadapi penjajahan, perampasan hak, dan penindasan sistematis. Melalui sudut pandang Sayyid Qutb, perjuangan rakyat Palestina dipandang sebagai jihad fi sabilillah yang sah, sekaligus panggilan bagi umat Islam di seluruh dunia untuk menunjukkan solidaritas dan dukungan nyata sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam menolak kezaliman dan membela kaum tertindas.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Penelitian ini masih terbatas pada satu rujukan yaitu tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk kajian lebih mendalam. Peneliti berikutnya disarankan untuk membandingkan tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* dengan tafsir karya mufassir Lain, serta memperluas fokus pada konteks penindasan di wilayah

Muslim lainnya agar kajian menjadi lebih kaya dan komprehensif.

- b. Bagi Akademisi dan Mahasiswa Disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan diskusi akademik, khususnya dalam mata kuliah tafsir tematik atau kajian kontemporer, agar wawasan tentang nilai-nilai perlawanan terhadap kezaliman dalam Al-Qur'an semakin dipahami secara aplikatif.
- c. Bagi Umat Islam Diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai perlawanan terhadap kezaliman dalam Al-Qur'an sebagai dasar membangun solidaritas, khususnya dalam mendukung perjuangan rakyat Palestina, baik melalui doa, advokasi, maupun aksi kemanusiaan.
- d. Bagi Lembaga Pendidikan dan Organisasi Keagamaan Disarankan untuk mengintegrasikan kajian tafsir kontekstual seperti Fi Zhilal Al-Qur'an ke dalam program pengajaran atau dakwah, agar masyarakat lebih memahami bahwa Islam mengajarkan penolakan terhadap penindasan dan pentingnya membela kaum tertindas di manapun berada.

DAFTAR PUSTAKA

- AJLabs, Israel-Gaza War Death Toll: Live Tracker, *News Gaza*, Maret 18, 2025,
https://www.aljazeera.com/news/2025/3/18/gaza-tracker?utm_source=chatgpt.com,
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Qaradawi, Y. (2009). *Fiqh al-Jihad: Fiqh Perlawanan dalam Islam*.
- Qutb, Sayyid. *Di dalam Al Quran (Di Bawah Naungan Al - Qur'an)*. Kairo: Darul (Di Bawah Naungan Al-Qur'an). Kairo: Dar al-Shuruq, 1997.
- Falk, Richard. *Palestine: The Legitimacy of Hope* (2013)
- Chomsky, Noam. *On Palestine* (2015)
- Makdisi, Saree. *Palestine Inside Out: An Everyday Occupation* (2010)
- Haddad, Y. (1982). *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism*.
- Esposito, J. L. (1991). *Islamic Reform and the Legacy of Sayyid Qutb*.
- Zulkarnaen, R. (2020). *Analisis Tafsir Ayat-Ayat Tentang Perlawanan Terhadap Kezaliman*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.
- Aini, N. (2019). *Jihad dalam Perspektif Sayyid Qutb dan Relevansinya dengan Perjuangan Rakyat Palestina*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
- Salamah, A. (2018). *Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Ayat-Ayat Perang dalam Al-Qur'an*. Tesis Magister, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fathurrahman, M. (2020). *Konsep Keadilan Sosial dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*.
- Sya'ban, M. (2017). "Analisis Pemikiran Sayyid Qutb tentang Perlawanan terhadap Kezaliman." *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 45-60.

- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Al-Farmawi, M. Hasbi. *Metode Tafsir Maudhū'i: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Menafsirkan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 799.
- Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* (London: Sage Publications, 1996), hlm. 103.
- Ali Audah, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 58.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000), hlm. 323.
- Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 95.
- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (Ithaca: Spoken Language Services, 1976), hlm. 654.
- Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 321.
- Karen Armstrong, *A History of Jerusalem: One City, Three Faiths* (New York: Ballantine Books, 1997), hlm. 12.
- Rashid Khalidi, *Palestinian Identity: The Construction of Modern National Consciousness* (New York: Columbia University Press, 1997), hlm. 3.
- Philip Mattar, *Encyclopedia of the Palestinians* (New York: Facts on File, 2005), hlm. 15.
- Ilan Pappé, *The Ethnic Cleansing of Palestine* (Oxford: Oneworld Publications, 2006), hlm. 5.

United Nations General Assembly, Resolution 181 (II), Future Government of Palestine, 29 November 1947.

Benny Morris, *The Birth of the Palestinian Refugee Problem Revisited* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hlm. 42.

Avi Shlaim, *The Iron Wall: Israel and the Arab World* (New York: Norton, 2000), hlm. 234.

Human Rights Watch, *A Threshold Crossed: Israeli Authorities and the Crimes of Apartheid and Persecution* (2021), hlm. 15.

Charles D. Smith, *Palestine and the Arab-Israeli Conflict: A History with Documents* (Boston: Bedford/St. Martin's, 2017), hlm. 281.

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 123

Musbikin, *Mutiara al-Quran*, 37-38

Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 26.

Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16

Ibrahim M. Abu-Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (New York: State University of New York Press, 1996), hlm. 153–154.

Adian Husaini, *Sayyid Qutb dan Pengaruhnya terhadap Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 45-47.

Munirul Abidin, *Tafsir-Tafsir Kontemporer*, hlm. 158.

Ahmad Zain An-Najah, *Jihad dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 55.

Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), hlm. 253-254.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap	Yayan Pratama
Nim	230204110129
Tempat & Tanggal Lahir	Sukamaju, 06 Desember 2002
Fakultas/Program Studi	Syariah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tahun Masuk	2023
No. HP	082181582331
Email	yayanpratama06122002@gmail.com
Alamat Rumah	Jl. Puyang Tahan, Sukamaju, Sungai rotan, Muara Enim, Sumatera Selatan.

RIWAYAT PENDIDIKAN

2008-2013	MI Daruttalim
2013-2016	MTS Darussalam
2016-2019	MA Madinatul Qur'an
2019-2021	Ponpes Ibadurrahman
2021-2023	International University of Africa Sudan
2023-2025	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

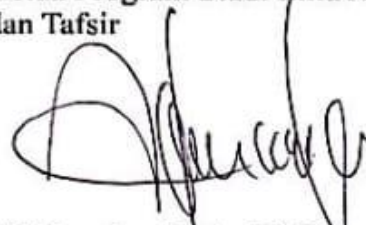
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Yayan Pratama
NIM/Jurusan : 230204110129/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI
Judul Skripsi : Studi Ayat-ayat Perlawanan Kezaliman dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Terhadap Perjuangan Palestina

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	10 Februari 2025	Konsultasi Judul Skripsi	
2.	24 Februari 2025	Persetujuan Judul Skripsi	
3.	02 April 2025	Pergantian Judul Skripsi	
4.	16 April 2025	ACC Proposal Skripsi	
5.	16 Juli 2025	Revisi Bab I-III	
6.	18 Juli 2025	ACC BAB I-III	
7.	22 Juli 2025	Konsultasi BAB III	
8.	24 Juli 2025	Konsultasi BAB III BAB IV	
9.	28 Juli 2025	ACC BAB III dan BAB IV	
10.	06 Agustus 2025	ACC Skripsi	

Malang, 06 Agustus 2025
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004